BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MTsM 2 Gandusari Trenggalek terlihat bahwa secara terus menerus guru membina peserta didiknya kearah kepribadian yang lebih baik. Pada hari senin tanggal 23 Desember 2019, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi ke tempat yang telah dipilih, untuk mengetahui dan melakukan penelitian di madrasah tersebut. Ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada, dan menjaga kualitas teori yang sudah ada tentang penjelasan peran guru dalam membentuk *Hidden Curriculum* dalam implementasi penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek. Adapun data-data yang dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: 1) Bagaimana peran guru dalam membentuk *Hidden Curriculum* dalam implementasi penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek. 2) Bagaimana peran guru dalam membentuk langkah - langkah implementasi *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek. 3) Bagaimana hambatan peran guru dalam implementasi *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu, mengemukakan data yang diperoleh dengan bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Data tersebut di peroleh dari berbagai sumber salah satunya dengan menggunakan metode wawancara yang telah di rancang sedemikian rupa. Agar data yang di sajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian. Maka penulis menjabarkannya menjadi tiga bagian berdasarkan urutan permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

1. **Peran Guru Dalam Membentuk *Hidden Curriculum* Dalam Implementasi Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.**

Setiap lembaga pendidikan tidak pernah lepas dari yang namanya seorang guru. Suatu lembaga tidak dapat disebut sebagai lembaga pendidikan jika tidak ada guru yang terlibat. Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal mendididik seorang peserta didik. Dalam sistem pembelajaran suatu lembaga memakai metode yang berbeda-beda. Karena berbagai latar belakang tertentu juga. Penanaman nilai – nilai religius tentunya membutuhkan beberapa kebijakan yang di lakukan oleh pelaku pendidikan. Salah satunya oleh seorang guru itu sendiri. Guru harus bisa memilah dan memilih kegiatan – kegiatan maupun hal – hal yang di harapkan mampu menopang dan mengembangkan nilai nilai religius peserta didik itu sendiri. MTsM 2 Gandusari ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat kental dengan nuansa islami yang melekat dari setiap sudut dalam sekolahan itu sendiri. Sekolah in berada

pada naungan salah satu lembaga islam yaitu muhammadiyah, yang membuat sekolah ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi setiap orang tua siswa untuk memasukkan anak didiknya dalam lembaga pendidikan ini. hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru Ibu Sri Nurhidayati, selaku guru SKI yang mengatakan

> "MTsM 2 Gandusari itu berbeda dengan sekolah lain, istilahnya mempunyai daya tarik tersendiri yang menjadi ciri khas dari sekolah ini, yaitu budaya islam dan sekolah yang bernuansa islami yang sangat kental. Banyak sekolah bernuansa islam di Trenggalek utamanya di gandusari ini, akan tetapi sekolah ini adalah sekolah yang sangat di dambakan bapak dan ibu wali murid agar nanti kelak anaknya mempunyai nilai – nilai islam dan aklaq – aklaq yang baik dan kemudian hari akan terjun ke masyarakat yang sesungguhnya."[1]

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Priyo Ambodo Selaku guru penjaskes beliau mengatakan bahwa:

> "Sekolah ini meskipun bisa dikatakan sekolah yang kecil, akan tetapi mempunyai jiwa yang besar. Dalam setiap perjuangan bapak, ibu guru terselip sebuah cita cita agar kelak ketika nanti siswa – siwa yang sudah lulus di sekolah ini menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari."[2]

Kemudian peneliti mencoba untuk menanyakan perihal sekilas sekolah ini kepada kepala sekolah. Beliau mengatakan dan menjelaskan bahwa:

> "MTsM 2 Gandusari itu berada dalam yayasan Muhamamdiyah mas, sehingga budaya dan pembiasaan juga tidak jauh dari budaya islam. Ini hal istimewa yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, apalagi diterapkan pada anak usia sekolah menengah pertama. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah kami karena selain cerdas dalam ilmu pengetahuan anak juga cerdas dalam spiritualnya."[3]

Dari pernyataan di atas dan observasi di lapangan secara langsung, peneliti dapat menemukan kesimpulan bahwasanya sekolah MTsM 2 Gandusari ini

---

[1] Wawancara dengan Ibu Sri Nurhidayati, selaku guru SKI MTsM 2 Gandusari, 07/09/2020, jam 19.45

[2] Wawancara dengan Bapak Priyo Ambodo, selaku guru penjaskes MTsM 2 Gandusari, 07/09/2020, jam 17.10

[3] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.44

mempunyai daya tarik tersendiri dari setiap lapisan masyarakat yang nantinya menggugah semangat mereka agar kelak menyekolahkan anaknya dalam lembaga pendidikan ini juga. Terselip dalam setiap langkah kaki seorang guru cita - cita yang besar dan juga amanat yang besar agar mencerdaskan mereka yang nantinya oleh setiap wali murid akan terjun ke masyarakat yang sesungguhnya.

Dalam proses pelaksanaan Pelaksanaan *Hidden Curriculum* peran seorang guru dalam pembentukan karakter religius seyogyanya tidak serta merta berjalan begitu saja, namun juga diperlukan perencanaan yang matang sebelum dilaksanakan. Meskipun ia merupakan kurikulum tidak resmi, namun hasil yang diperoleh dari pelaksanaannya cukup berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan beberapa bentuk dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari

Dari sekian banyak bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang terdapat di MTsM 2 Gandusari peneliti mencoba mengklasifikasikannya menjadi bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Dalam Kelas

Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan nilai nilai religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Berdasarkan observasi *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi tadarus, pembinaan bacaan Al- Qur'an, Hafalan, bimbingan, Pembiasaan, pengawasan, Penilaian kelas, serta infaq di hari jum'at.

1) Tadarus

Kegiatan tadarus (membaca al-Qur'an) merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh peserta didik di pagi hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar (PBM). Biasanya secara bergantian salah satu siswa duduk di meja guru untuk memimpin kegiatan tadarus ini. Ada juga salah satu siswa yang telah di anggap mampu dan bacaannya baik maka siswa itu biasanya membaca Al – Qur'an di bagian pengeras suara. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT yang mana masih memberikan kesempatan kepada mereka untuk datang kembali ke sekolah menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kualitas mengaji peserta didik, yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar. Peneliti melihat peran guru dalam hal ini ialah sebagai sarana pengawas dan juga sebagai orang yang di anggap mampu dan membenarkan setiap bacaan siswa. Ada juga sebagian guru

yang berkeliling ke kelas – kelas untuk mengawasi murid agar bacaan nya benar.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari beliau mengatakan bahwasanya:

> "Bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari sangatlah banyak. Ada yang pelaksanaannya setiap hari, ada yang mingguan, bulanan bahkan tahunan. Sehari-harinya kalau pagi sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar biasanya kami mewajibkan anak-anak untuk mengaji meski hanya beberapa ayat. Dalam hal ini kita (guru) biasanya memilih siswa yang di anggap mumpuni dalam hal membaca Al – Qur'an maka siswa itu kita suruh untuk membaca di pengeras suara, dan ada juga yang kita lakukan pembinaan setiap hari meliputi siswa – siwa yang berniat untuk menghafalkan Al – Qur'an terutama yang kita tekankah ialah jus 29 dan 30, ada juga yang Iqro' dan yang lainya ialah hanya membenarkan bacaan nya saja yang di anggap kurang mampu dalam hal panjang pendeknya. Sebelum hal itu di lakukan biasanya siwa ketika masuk dalam lingkungan sekolah mereka akan berjabat tangan dengan guru guru yang di tugaskan. Hal itu bertujuan ialah menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama umat muslim. Dan juga menubuhkanr rasa tawaduk kepada guru. Setelah memasuki kelas, siswa yang di anggap kurang mampu biasanya kita menuyuruhnya untuk keluar ke teras kelas nya masih – masing kemudian kita lakukan pembinaan yang mendalam. Setelah pembinaan itu di rasa cukup, maka siswa tersebut bisa masuk ke kelasnya masing – masing. Kemudian ketika telah selesai membaca Al- Qur'an biasanya dari OSIS akan berkeliling ke kelas – kelas untuk melakukan penilaian kebersihan. Dan biasanya OSIS akan di temani salah satu guru dari BP untuk mengecek kelengkapan siswa, dari cara berpakaian hingga tatanan rambut. Yang nantinya ketika di anggap kurang pas akan kita beri saksi tertentu. Kemudian di jam istirahat setiap kelas melaksanakan shalat dhuha berjamaah bersama sama dari perempuan hingga laki – laki. kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum. Kemudian untuk mingguannya kami adakan pembinaan yang dilakukan oleh guru yang sudah kami tunjuk di situ ada guru PAI, guru BP/BK dan juga wakamad kesiswaan, dan juga yang kami undang ialah salah satu hafidz Al – Qur'an. Hal itu bertujuan untuk menambah wawasan setiap guru terutama dalam bidang Tartil Al-Qur'an dan kegiatan ini biasanya kami lakukan 2 minggu sekali. Untuk bulanannya ada pengajian rutin, dan biasanya pengajian

rutin itu tidak melibatkan murid murid itu, akan tetapi lingkup yayasan dan semua jajaran guru di MTsM 2 Gandusari ini Mas."[4]

Berdasarkan Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, selaku guru bahasa jawa MTsM 2 Gandusari, beliau menjelaskan peran seorang guru yang biasa dilakukan ketika pada waktu tadarus antara lain :

"Peran seorang guru itu biasanya dalam tadarus itu antara lain adalah menyimak mengawasi dan juga membina siswa itu agar bacaannya lebih baik. Tentunya siswa itu di seleksi terlebih dahulu agar menentukan mana siswa yang membutuhkan pembinaan yang ekstra ataupun biasa. Biasanya itu para ustad dan ustadzah memegang kertas dan siswanya di tes satu persatu kemudian dari para ustad itu akan mengelompokkan. Biasanya itu untuk dari kelas VII dan VII sama saja dengan catatan kriteria dan juga kemampuan siswa itu sama. seumapama ada siswa yang dari kelas 7 hanya bisa membaca iqra sampai jilid 5 dan ada siswa dari kelas 8 membaca iqra' juga sampai jilid 5 maka kita akan klasifikasi dalam satu golongan dan kemudian akan di bina oleh guru tertentu."[5]

Gambar 4.1 wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih. Selaku guru bahasa jawa di MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas terlihat peneliti dengan Bu Pur sedang melakukan wawancara yang menjelaskan tentang bentuk bentuk *Hidden*

[4] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.51

[5] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, selaku guru bahasa jawa MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.10

Curriculum dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah ia lalui. Tentunya pengalaman tiap tiap guru itu berbeda. Akan tetapi peneliti disini mencoba memberikan data berdasarkan pengalaman yang di alami oleh bu pur itu sendiri. Dan kemudian di kuatkan dengan wawancara dengan guru – guru lain.

Gambar 4.2 wawancara dengan bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari,.

Pada gambar di atas terlihat peneliti bertanya – tanya dan diskusi dengan bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari yang menjelaskan Peran guru dalam membentuk *Hidden Curriculum* dalam implementasi penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek. Sebagai bentuk pencegahan covid – 19 maka disekolah ini di wajibkan untuk tamu dan juga para siswa untuk menggunakan masker. Oleh karena itu peneliti juga menggunakan masker itu juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mahmud Sumarsito beliau menjelaskan secara rinci penanaman nilai – nilai religius peserta didik itu dimulai ketika siswa masuk ke dalam lingkungan sekolah. Beliau mengatakan bahwasanya:

> "Sebelum jam pelajaran di mulai kita biasanya melakukan kegiatan penanaman nilai – nilai religius peserta didik di antaranya tadarus. Tadarus itu ada yang membaca Al – Qur'an di pengeras suara dan ada pula yang membaca juz amma bersama dengan guru – guru itu sendiri. Sebelum di kelompokkan ke dalam beberapa kelompok itu, biasanya kita memberikan tes kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik itu sendiri, dan biasanya dilakukan ketika pada waktu penerimaan siswa baru (MOS) dan diseleksi. Dan biasanya itu dilaksanakan 15 menit sebelum siswa masuk ke kelasnya masing – masing"[6]

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Aboe Bakar, selaku guru bahasa indonesia di MTsM 2 Gandusari, ia menjelaskan beberapa penanaman nilai nilai religus yang ada di MTsM 2 Gandusari ini, dimulai dari awal masuk ke lingkungan sekolah itu sendiri. Ia mengatakan bahwasanya:

> "Penanaman nilai – nilai religius kepada peserta didik juga kita mulai di awal siswa masuk ke lingkungan sekolah, biasanya siswa itu bersalam – salaman dengan guru – guru piket yang sudah menunggu di depan gerbang. Berhubung ini musim pandemi corona. Maka kebijakan seperti itu belum bisa kita lakukan lagi. Akan tetapi untuk waktu – waktu yang biasanya, kita selalu melakukan kegiatan seperti itu. Untuk bentuk pelaksanaannya karena ini berhubungan dengan pembentukan nilai nilai religius peserta didik jadi ya seperti kegiatan tadarus di pagi hari, namun sebelum itu biasanya siswa bersalaman dan berjejer ketika akan masuk ke sekolahan. Untuk yang di depan gerbang itu biasanya sudah di jadwal. Maka tidak semua guru berada disitu. Yang lainya biasanya berkeliling setiap kelas, dan ada juga yang mempersiapkan kitab suci Al – Qur'an untuk kemudian di

[6] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 10.10

> laksanakan tadarus. Hal ini biasanya dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai, pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum (biasanya diisi oleh siswa atau guru yang telah di jadwal). Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah, ada pengajian bulanan juga Dek hampir lupa saya biasanya kami adakan 1 tahun 3-4 kali dan sebagainya"[7]

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Muhammad Zainuddin tentang *Hidden Curriculum* yang ada di MTsM 2 Gandusari ini, beliau menjelaskan secara singkat kegiatan – kegiatan dan juga pembiasaan yang biasa di lakukan di sekolah ini. beliau mengatakan bahwasanya :

> "Berbicara tentang *Hidden Curriculum*, kegiatan di MTsM 2 Gandusari ini ada banyak mas. Mungkin bisa menjadi sebuah percontohan bagi sekolah sekolah lainya, terutama sekolah dan yayasan yang bernaungan dalam lembaga islam. Biasanya kita mulai dari berangkat siswa, dalam setiap pertemuan kita selalu mengingatkan kepada siswa agar meminta doa dan restu orang tua sendiri – sendiri agar ketika di jalan tidak terjadi apa – apa. Berbeda dengan sekolah lain. Sekolah ini tidak ada yang boleh membawa sepeda montor. Ketika ada yang ketahuan membawa sepeda montor maka kita akan melakukan tindakan BP. Setelah jam 06.30 biasanya siswa mulai membaca Al-Qur'an. Dan ada juga guru yang bertugas sebagai Ustad dan Ustadzah sekaligus. Di sekolahan ini mas, ada salah satu keunggulan tertentu ialah siswa yang mempunyai niat yang bulat, biasanya kita akan melakukan private agar bisa hafal juz 29 dan 30. Setelah selesai tadarus, siswa biasanya kembali ke kelas nya masing – masing kemudian pembelajaran itu dilakukan. Kemudian di teruskan shalat dhuha dan juga shalat dhuhur."[8]

Kemudian peneliti bertanya lagi perihal sistematika. cara pengajaran dan peranan seora guru yang biasa dilakukan di pagi hari

---

[7] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.10

[8] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.10

ketika siswa mengaji. Hal itu di sampaikan oleh Bapak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits ia mengatakan bahwasanya :

> "di MTsM 2 ini dalam hal mengaji atau tadarus itu di bedakan menjadi beberapa yaitu mengaji iqra' dan mengaji juz amma. Ada juga yang mengaji yang di depan kantor itu ada juga yang mengaji yang di temani guru – guru itu sendiri. Dan dalam hal ini kita kategorikan dari siswa yang di kategorikan yang dianggap mampu, sedang dan memerlukan bimbingan ekstra. Dan juga setiap kelompok itu ada pembimbing masing – masing. Dan hampir semua guru dalam hal ini dilibatkan untuk mengawasi peserta didik itu sendiri"[9]

Kemudian Peneliti mencoba mencari informasi lagi mengenai hal itu dan peneliti mewawancarai salah satu guru bapak Nyamudi, selaku guru IPA di MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan peran – peran seorang guru yang biasa dilakukan antara lain ialah :

> "Peran kami sebagai guru dalam tadarus ini yang paling menonjol itu ialah mencari siswa dan melatih siswa yang dahulunya tidak kenal Al – Qur'an secara terperinci maka kita latih sampai bisa mas. Penanaman nilai nilai religius di sini saya rasa sangat banyak, diantaranya tadarus, sholat dhuha dan sholat dhuhur."

Kemudian Ibu Siti Purwaningsih, selaku guru bahasa jawa di MTsM 2 Gandusari ini juga menambahkan sistematika dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan sebagaimana pernyataan beliau bahwasanya :

> "Kalau sekarang dalam hal tadarus ini di bagi menjadi beberapa kelompok yang dinamakan dengan kelompok A,B, dan C. Untuk kelompok A itu biasanya siswa yang sudah di anggap lancar dalam hal membaca dan juga menghafalnya. Untuk kelompok B itu biasanya siswa yang biasa saja kadang salah dalam membaca, kadang benar tapi kaidah tajwid nya masih belum sempurna. Dan

[9] Wawancara dengan Bapak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 18.20

terakhir untuk kelompok C itu siswa – siswa yang membutuhkan pembinaan lebih"[10]

Kemudian Peneliti berkesempatan untuk berkunjung ke salah satu rumah siswa di MTsM 2 Gandusari ini untuk meminta wawancara mengenai kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah ini. beliau mengatakan :

> "Bel masuk kelas itu dimulai dari jam 06.00 wib mas dan masuknya sekitar jam 06.30 . sebelum masuk ke kelasnya masing – masing biasanya itu kita ngaji terlebih dahulu. Ada yang mengaji di pengeras suara dan ada juga yang mengaji bersama guru guru itu sendiri.untuk tadarus nya biasanya di kelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Jadi setiap guru itu biasanya memegang satu kelompok tertentu. Sedangkan untuk penentuan siswa yang bisa ataupun belum bisa dulu ketika awal masuk itu biasanya ya kak, ada tes sendiri. Jadi dari guru itu juga nantinya mengelompokkan mana siswa yang bisa dan belum bisa."[11]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rini Martina mengenai kegiatan tadarus ini dan sistematika pengelompokkan yang biasa dilakukan. Beliau mengatakan bahwasanya :

> "Biasanya di pagi hari itu kita melaksanakan tadarus sebelum siswa masuk ke kelasnya masing – masing. Dan peran guru disini biasanya menjadi seorang pembina sekaligus membenarkan bacaan dari siswa siswa itu sendiri. Kemudian kita telah membagi kelompok itu menjadi 3 bagian antara lain kelas A, kelas B dan kelas C. Di tiap tiap kelas itu telah ada pembina dari guru itu sendiri – sendiri. Dalam satu kelompok biasanya terdiri dari 10 – 15 anak. Diharapakan dengan adanya kegiatan seperti ini para siswa mulai terbiasa dan hafal terutama juz 29 - 30"[12]

---

[10] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.20

[11] Wawancara dengan Herini Prima Lestari, Siswa MTsM 2 Gandusari, 31/08/2020, jam 18:30

[12] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.25

Gambar 4.3 wawancara dengan Herini Prima Lestari, Siswa MTsM 2 Gandusari.

Pada gambar di atas terlihat peneliti dengan Herini Prima Lestari, salah satu siswa MTsM 2 Gandusari sedang melakukan wawancara. Untuk wawancara itu sendiri di adakan di rumah siswa tersebut. Karena saat ini sedang pandemi covid – 19. Oleh karena itu para siswa belajar menggunakan cara daring.

Dari pernyataan diatas dan observasi di lapangan secara langsung Peneliti menyimpulkan salah satu peran seorang guru disini ialah sebagai media percontohan dan juga pengawasan kepada para siswa agar belajar mengaji Al – Qur'an meskipun siswa itu belum bisa di katakan mumpuni, dan hal itu di rasa wajar karena siswa – siswa yang sekolah disini bukan semua berasal dari sekolahan dalam naungan lembaga islam akan tetapi kebayakan adalah sekolah formal biasa. Melihat aktivitas pagi hari di MTsM 2 Gandusari (peneliti tidak sempat mengambil gambar), sebelum bel masuk dibunyikan peserta didik biasanya akan bersalaman di setiap

gerbang masuk dengan guru guru yang ada hal ini di maksudkan agar setiap murid punya nilai – nilai dan secara tidak langsung melakukan pembiasaan bersifat tawadu'

Setelah peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing salah satu dari mereka maju ke depan biasanya berada di depan kantor MTsM 2 Gandusari untuk memimpin kegiatan tadarus, ada juga yang berada di teras – teras sekolahan. Dan yang lainya masuk ke kelas nya masing – masing. Ayat demi ayat dibaca dengan penuh khidmat, ada juga di beberapa kelas yang setelah tadarus melakukan muraja'ah hafalan surat-surat pendek sambil menunggu jam pertama dimulai. Kegiatan ini sungguh sangat positif guna melatih peserta didik untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar. Peneliti melihat sebagian guru berkeliling untuk mengawasi setiap siswa, takutnya nanti ada siswa yang tidak membaca Al – Qur'an dan gaduh sendiri dengan teman – temannya.

2) Pembinaan, Bimbingan, dan Pengawasan

Kegiatan pembinaan, bimbingan, dan pengawasan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan Nilai Nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilakukan di dalam kelas. Namun, jika bimbingannya bersifat pribadi pelaksanaannya kerap kali dilakukan di taman sekolah ataupun ruangan BP/BK. Tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan itu sendiri. Kegiatan ini umumnya dilakukan 2 pekan sekali oleh beberapa guru PAI,

guru BP/BK, dan wakamad bidang kesiswaan. Namun, jika terdesak dan harus segera diberikan tindakan maka kegiatan ini dilakukan. Pembinaan dan bimbingan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya wawasan keislaman tetapi juga wawasan umum. Selain melakukan pembinaan dan bimbingan, guru-guru yang ditunjuk tersebut juga melakukan pengawasan atau kontrol terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari beliau menjelaskan bahwasanya:

> "Bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan Nilai Nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari sangatlah banyak. Ada yang pelaksanaannya setiap hari, ada yang mingguan, bulanan bahkan tahunan. Sehari-harinya kalau pagi sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar biasanya kami mewajibkan anak-anak untuk mengaji meski hanya beberapa ayat. Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum. Kemudian untuk mingguannya kami adakan pembinaan yang dilakukan oleh guru yang sudah kami tunjuk di situ ada guru PAI, guru BP/BK dan juga wakamad kesiswaan, kegiatan ini biasanya kami lakukan 2 minggu sekali."[13]

Kemudian bapak Aboe Bakar, selaku guru bahasa indonesia juga menambahkan bahwasanya kegiatan yang biasa dilakukan oleh seorang guru dan dilaksanakan oleh siswa setelah melaksanakan ibadah sunnah shalat dhuha sebagai berikut. Seperti pernyataan beliau bahwasanya :

> "Untuk shalat dhuha itu kan waktunya sedikit karena jam nya sudah mau habis dan juga siswa itu belum istirahat. Kadang kala jika waktunya masih cukup. Sebagai seorang guru kita biasa melakukan kultum dan ceramah sedikit. Kadang juga memberikan pengumuman"[14]

---

[13] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.55

[14] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.05

Selanjutnya bapak Aboe bakar, juga menambahkan pembinaan yang biasa dilakukan ketika siswa mulai masuk ke sekolahan hingga siswa pulang. Beliau mengatakan bahwasanya :

> "Pembinaan yang biasa kita lakukan ialah ketika siswa masuk ke lingkungan sekolah dan ada siswa yang kurang dalam berpakaian, kurang lengkap dalam atribut biasanya kita bawa ke ruangan BP. Hal itu dikarenakan agar semua siswa selalu taat kepada peraturan yang berlaku. Karena ketika waktu bersalaman di depan gerbang juga sudah ada BP nya itu sendiri"[15]

Ibu Siti Purwaningsih juga mengatakan pembinaan pembiasaan yang biasa dilakukan di MTsM 2 Gandusari sebelum siswa mulai pembelajaran sebagai berikut :

> "Pembinaan pembiasaan yang biasa kita lakukan ialah sebelum pelajaran itu dimulai biasanya guru itu menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa"[16]

Kemudian bapak Muhammad Zainuddin, selaku guru Akidah Aklaq juga mengatakan pelaksanaan *Hidden Curriculum* di MTsM 2 Gandusari ini diantaranya melakukan pembinaan kepada siswa, beliau mengatakan bahwasanya :

> "Untuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* ini biasanya kita melakukan pembinaan yang menyeluruh kepada para siswa. Kita selalu memilah dan memilih mana siswa yang di anggap mampu membaca Al – Qur'an dan mana yang belum bisa di anggap membaca Al – Qur'an dan setelah itu kita biasanya akan melakukan tindakan yaitu pengajaran kepada siswa itu sebelum jam pelajaran masuk."[17]

---

[15] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.14

[16] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.20

[17] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.15

Peneliti kemudian bertanya kepada guru BP. Kemudian Ibu Eko Fitriani, selaku guru BP/BK menjelaskan peranya selain menjadi BP ia menambahkan bahwasanya :

> "Ibu selaku Kesiswaan juga ditambahkan perannya untuk membantu menanamkan nilai nilai religius peserta didik kami dengan melakukan pembinaan-pembinaan lewat pemberian nasehat dan arahan yang biasa Ibu berikan di jam-jam tertentu di luar jam belajar, akan tetapi biasanya kami juga memberikan arahan secara langsung ketika melihat siswa siswa yang melakukan perbuatan yang di anggap kurang pas. biasanya hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah saja yang dibina tetapi untuk saat ini semuanya kami bina, makanya di sini Ibu tidak sendirian, Ibu dibantu oleh beberapa guru PAI dan juga guru BP/BK. Selain itu juga kita melalukan kontrol secara berkala untuk melihat perkembangan dari peserta didik kita kemudian melaporkannya ke Wali Kelas."[18]

Selanjutnya Ibu Eko Fitriani, selaku guru BP/BK juga menambahkan pengawasan yang biasa beliau lakukan terutama untuk menanamkan nilai – nilai religi peserta didik diantaranya :

> "Pengawasan dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik itu ada banyak, yang sering kita lakukan ialah ketika siswa ada yang bandel, ketika melakukan kegiatan *Hidden Curriculum* seperti membaca Al – Qur'an biasanya hal yang kami lakukan adalah memberikan hukuman seperti membaca juz Amma."[19]

Kemudian peneliti mencoba bertanya kepada seorang murid di MTsM 2 Gandusari ini mengenai pembinaan yang biasa dilakukan oleh guru – guru. Kemudian beliau menjawab :

> "biasanya ya mas, sebelum masuk kelas itu guru – guru melaksanakan pembinaan dan juga pengawasan kepada para siswa

[18] Wawancara dengan Ibu Eko Fitriani, Selaku Guru BP/BK MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 10.40

[19] Wawancara dengan Ibu Eko Fitriani, Selaku Guru BP/BK MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 11.10

> untuk melaksanakan tadarus di pagi hari sebelum masuk ke kelasnya masing – masing”[20]

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari ia menambahkan bahwasanya :

> “Semua guru dalam hal pembinaan peserta didik itu sendiri terutama dalam bidang membaca Al – Qur’an dilibatkan dan di kelompokkan sesuai dengan kemampuan guru itu sendiri. Karena kan kita ketahui bersama. Tidak semua guru berasal dari pendidikan agama”[21]

Selanjutnya bapak Wasis Tri Wahyudi juga menjelaskan akibat yang harus di terima setiap siswa ketika melanggar kegiatan demi penanaman nilai religius ini sebagai suatu pembinaan membuat siswa kearah lebih baik. Beliau mengatakan bahwasanya :

> “Biasanya ketika ada seorang siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha itu sendiri maka kita akan memanggilnya dan kemudian kita akan menyuruhnya untuk melakukan shalat dhuha sendiri. Kalaupun ada temannya juga kita akan memanggil temanya sekaligus. Dari guru – guru itu sendiri kita biasanya paling belakang sendiri hal itu terjadi dan biasa kita melakukanya ketika ada siswa yang dipercaya menjadi imam shalat itu sendiri. kita Dan melihat ada siswa yang main – main dalam hal shalat. dan mengambil keputusan untuk menyuruh siswa untuk shalat sendiri lagi. Supaya mereka menaydari bahwasanya ibadah itu bukan permainan”[22]

---

[20] Wawancara dengan Herini Prima Lestari, Siswa MTsM 2 Gandusari, 31/08/2020, jam 18:45

[21] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 18.30

[22] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 18.50

Gambar 4.4 wawancara dengan Bapak Wasis Tri Wahyudi. Selaku guru Al – Qur'an Hadits di MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas terlihat peneliti dengan Bapak Wasis Tri Wahyudi sedang melakukan wawancara yang menjelaskan Pembinaan, Bimbingan, dan Pengawasan terutama dalam hal pembiasaan untuk penananman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari

Melihat aktivitas sehari-hari di MTsM 2 Gandusari peneliti menemukan ada kegiatan- yang dilakukan oleh setiap ibu dan bapak guru terutama guru-guru PAI dan juga guru BP/BK (di luar jam mengajar) seperti mengawasi siswa selama berada di sekolah (jadi mereka-mereka ini sangat paham siapa siswa yang masuk dan tidak), memberikan arahan dan nasehat (biasanya dilakukan di ruang BP/BK ataupun di taman-taman sekolah jika memang membutuhkan tempat yang privasi), dan juga melakukan kontrol dalam beberapa pekan sekali (seperti yang disampaikan beberapa narasumber dalam wawancara) guna melihat perkembangan peserta didik mereka. Dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya peran guru dalam membentuk nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari

terutama dalam lingkup pengawasan ialah sebagai pemberi nasihan arahan dan juga penyemangat kepada seluruh peserta didik. Bisa kita lihat dengan giatnya para guru dalam hal monitoring kepada peserta didik di setiap harinya.

3) Penilaian kelas

Penilaian kelas ini dilakukan biasanya agar melatih para siswa untuk selalu menerapkan perilaku hidup yang bersih dan juga sehat. Peneliti melihat setiap hari setelah kegiataan *Hidden Curriculum* seperti tadarus Al – Qur'an dilakukan ada dari sebagian siswa dan juga di temani guru yaitu guru BP/BK untuk berkeliling ke kelas – kelas untuk melakukan penilaian. Yang nantinya di setiap hari senin, biasanya di umukan oleh OSIS.

Peneliti mencoba bertanya mengenai tujuan di adakan kegiatan seperti ini kemudian bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari kepala sekolah menjelaskan bahwasanya:

> "Salah satu hal yang unik dan mungkin bisa menjadi percontohan ialah di MTsM 2 Gandusari ini ada semacam kegiatan penilain. Penilaian ini di maksudkan agar setiap siswa mempunyai rasa cita kebersihan seperti dalam paribahasa arab "kebersihan sebagian dari iman" . kami selalu menerapkan dan menekankan siswa agar selalu hidup sehat dan jug bersih. Kegiatan hidden currciulum ini biasanya dilakukan sebelum jam pelajaran mulai dan di dampingi oleh BP/BK. Dan kadang juga ada dari guru PAI itu sendiri."[23]

[23] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 10.15

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan bahwasanya:

> "Bener sekali, di sini ada semacam kegiatan penilaian. Kegiatan penilaian ini di maksutkan agar siswa mempunyai nilai nilai islam salah satunya ialah cinta kepada kebersihan. Ketika siswa di sekolahan sudah di latih untuk selalu menjaga kebersihan. Saya berharap di rumahnya masing – masing tetep menjaga hal itu."[24]

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Rini Martina, selaku guru bahasa inggris, beliau mengatakan :

> "Setelah para siswa melakukan tadarus Al – Qur'an kemudian siswa masuk ke kelasnya masing – masing. Kemudian di adakan penilaian kelas"[25]

Selanjunya bapak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits di MTsM 2 Gandusari beliau menambahkan bahwasanya penanaman nilai religius peserta didik itu dimulai dari siswa itu masuk ke dalam lingkungan sekolah. Seperti yang di ungkapkan beliau bahwasanya :

> "Dalam hal penanaman nilai nilai religius itu sendiri dari awal mas ya, yang pertama masuk kedalam lingkungan sekolah siswa itu saling berjabat tangan dengan guru – guru hal itu kita biasakan ialah agar siswa – siswa mempunyai perilaku tawaduk kepada guru itu sendiri. Kemudian siswa di ajarkan membaca Al – Qur'an. Kemudian ketika telah masuk dari OSIS ada yang berkeliling melihat tingkat kedisiplinan dan kebersihan kelas itu sendiri. Yang nantinya tiap hari senin akan di berikan sebuah penghargaan."[26]

---

[24] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.20

[25] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.31

[26] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 18.10

Ibu Rini Martina, selaku guru bahasa jawa juga menambahkan waktu yang biasa dilakukan siswa – siwa ketika melakukan penilaian kelas, seperti yang dikatakan beliau :

> "Untuk penilaian kelas diadakan setiap pagi dan dilakukan oleh siswa dari IPM di dampingi dengan guru BP atau BK"[27]

Sejauh observasi, peneliti melihat aktivitas di MTsM 2 Gandusari Pada setiap pagi hari mereka berkeliling kelas untuk melaksanakan penilaian kelas. Hal ini dilakukan dari satu kelas ke kelas lainya. Para OSIS itu tidak sendiri mereka di temani oleh guru BP/BK bahkan seorang guru PAI. Hal ini peneliti rasa sangat bagus dan juga bisa di terapkan di kehidupan mereka, karena, lambat laun setiap siswa itu mempunyai daya tarik dan juga menumbuhkan sifat cinta terhadap kebersihan.

4) Infaq di hari jum'at

Kegiatan infaq di hari jum'at ini juga merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Nilai - Nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih siswa untuk mengeluarkan sebagian rezeki (uang saku) yang dimilikinya untuk menutupi kekurangan orang lain ataupun untuk keperluan bersama (biasanya langsung dimasukkan ke dalam kas masjid sekolah). Kegiatan ini dikelola oleh siswa yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) divisi kerohanian Islam.

---

[27] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.30

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Aboe Bakar, selaku guru bahasa indonesia MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan dan juga menjelaskan tentang infaq itu sendiri. Beliau mengatakan bahwasanya:

> "Untuk infaq itu kita bagi menjadi dua ada yang dari seorang guru dan juga ada yang dari murid itu sendiri. Dari guru biasanya kita melakukan infaq tidak terbatas waktunya. Jadi ketika guru mau infaq kita selalu menerimanya dengan sukarela. Akan tetapi yang pasti itu biasanya diadakan pada saat bulan Ramadhan. Yang biasa kita namanakan dengan pundi – pundi Ramadhan. Kemudian dari siswa itu biasanya diadakan hari selasa."[28]

Selanjutnya Ibu Siti Purwaningsih, selaku guru bahasa jawa juga mengatakan dan juga menambahkan tujuan tujuan infaq itu diadakan. Beliau mengatakan bahwasanya :

> "Infaq itu juga merupakan sebuah *Hidden Curriculum* karena dengan infaq siswa itu lambat laun menumbuhkan rasa iklas dan juga rasa suka berbagi kepada sesama muslim. Dan kemudian infaq itu biasanya dilaksanakan setiap hari selasa, untuk yang berkeliling itu biasanya IPM dan juga dengan OSIS dan di dampingi oleh guru BK kadang wakakesiswaan."[29]

Hal lain juga di sampaikan oleh Ibu Rini Martina, selaku guru bahasa inggris. Beliau menjelaskan tentang tujuan diadakan infaq itu sendiri. Dan hal itu senada dengan pernyataan ibu Siti Purwaningsih. Beliau mengatakan bahwasanya :

> "Salah satu bentuk *Hidden Curriculum* diantaranya adalah infaq. Di MTsM 2 Gandusari ini, infaq itu di bagi menjadi dua. Yaitu infaq pada hari selasa dan juga pada hari jum'at. Kemudian uang hasil infaq itu di gunakan untuk kebutuhan siswa itu sendiri.

---

[28] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.25

[29] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.30

> Sebagai contoh ketika ada dari siswa terkena musibah, jika ada tetangga yang meninggal di gunakan untuk takziah"[30]

Kemudian peneliti mencoba bertanya mengenai bentuk penanaman nilai – nilai religius terutama dengan adanya infaq ini. kemudian bapak Muhammad Zainuddin selaku guru Akidaq Aklaq menjelaskan bahwasanya:

> "Salah satu bentuk *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik ialah menumbuhkan rasa iba terhadap yang lainya, dan juga melatih agar para siswa senantiasa mau beramal dengan cara menyisihkan rejekinya kepada orang lain yang terkena musibah atau di kumpulkan di sekolah. Kami berharap dengan adanya infaq di hari jumat itu bisa menumbuhkan rasa iklas dan juga rasa mau berbagi ke sesama umat manusia."[31]

Selanjutnya Ibu Siti Purwaningsih juga mengatakan bahwasanya infaq itu dahulu pernah di adakan dua kali dalam seminggu karena nanti takutnya siswa keberatan dengan adanya hal seperti itu maka di adakan hanya satu kali seminggu saja. Hal itu sesuai dengan pernyataan beliau:

> "Dulu infaq itu kita adakan satu minggu dua kali yaitu pada hari jumat dan juga pada hari selasa. Karena dari guru itu mempertimbangkan hal hal lebih maka infaq itu diadakan hanya satu kali dalam satu minggu yaitu hari selasa. Dan infaq itu nantinya juga akan kembali ke siswa itu sendiri. Contonya ketika ada teman yang terkena musibah, untuk membeli galon dll"[32]

Kemudian siswa MTsM 2 Gandusari juga menjelaskan waktu diadakan infaq itu sendiri. Dan hal itu senada dengan pernyataan ibu Siti Purwaningsih:

---

[30] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.32

[31] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.25

[32] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 3/09/2020, jam 18.46

> "Infaq itu biasanya di adakan pada hari selasa, pada waktu penilaian kelas. Dan untuk infaqnya itu iuranya seiklasnya kak."[33]

Hal yang senada juga di sampaikan oleh bapak Aboe Bakar, selaku guru bahasa indonesia, beliau mengatakan bahwasanya tujuan infaq itu dilakukan antara lain:

> "Infaq itu biasanya kita gunakan kembali ke peserta didik itu sendiri, biasanya ketika ada siswa yang sakit. Orang tua yang meninggal kita mengambil santunan dari infaq yang telah terkumpul itu juga"[34]

Sejauh observasi peneliti ketika melihat aktivitas di MTsM 2 Gandusari pada hari Jum'at (peneliti tidak sempat mengambil gambar), setelah pelaksanaan tadarus selesai terlihat beberapa siswa yang merupakan anggota OSIS sudah berkeliling untuk mengumpulkan infaq kadang juga OSIS itu juga melakukan tugas yaitu penliain kelas. Infaq itu biasanyatelah dikumpulkan oleh koordinator kelas masing-masing. Biasanya koordinator kelas itu di tunjuk oleh wali kelas sendiri – sendiri. Diharapkan hal ini mampu menumbuhkan rasa amanah dan juga rasa saling sayang satu sama lain. Dan juga yang paling penting menumbuhkan rasa haus akan bersedekah. Infaq adalah kegiatan mengeluarkan sebagian rezeki yang memang tidak besar jumlahnya, namun kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk menjadi pribadi senantiasa selalu bersyukur dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

---

[33] Wawancara dengan Herini Prima Lestari, Siswa MTsM 2 Gandusari, 31/08/2020, jam 19:00

[34] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.26

b) Luar Kelas

Bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai - nilai religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai - nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, serta budaya senyum, sapa, dan salaman.

1) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di luar kelas yang senantiasa dilakukan oleh seluruh peserta didik maupun guru dan karyawan MTsM 2 Gandusari pada jam istirahat berlangsung. Waktu istirahat yang diberikan cukup lama yakni 30 menit, sehingga di 10 menit pertama dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan 20 menit berikutnya untuk makan dan minum. Pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan oleh semua jajaran pendidikan baik dari siswa maupu guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari. Beliau mengatakan:

> "Salah satu bentuk *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari ialah setelah istirahat berlangsung siswa tidak diperbolehkan untuk membeli makanan di kantin yang telah di sediakan, akan tetapi mereka

> semua ambil air wudhu kemudian melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu. Shalat dhuha pun biasanya untuk imam nya di ambil dari salah satu siswa itu sendiri. Jarang sekali dari guru PAI ataupun guru guru lainya. hal ini bertujuan agar mencetak kader kader siswa yang berani untuk menjadi imam ketika sudah kembali ke lingkunganya masing – masing. Sedangkan untuk pengambilan air wudhu, guru guru perempuan memberi arahan untuk mengambil air nya di sekolah – an ini. kemudian untuk yang laki laku semuanya kita suruh untuk mengambilnya di masjid yang telah di sediakan."[35]

Selanjutnya bapak Aboe Bakar, selaku guru bahasa indonesia dan juga guru yang sering mendampingi murid untuk melaksanakan kegiatan seperti shalat dhuha dan juga shalat dhuhur beliat mengatakan bahwasanya:

> "Penanaman nilai – nilai religius peserta didik ada lagi yaitu shalat dhuha berjamaah. Seorang guru biasanya ikut membina dan juga mengarahkan siswa. Ada juga dari guru itu sendiri ketika siswa yang telah dianggap mampu untuk melaksanakan tugas menjadi imam, maka kita akan menyuruhnya menjadi imam. Sesuai dengan kondisi tertentu juga. Yang sekiranya mampu, pembacaan tartil dan juga tingkah laku biasanya kita akan menjadikan siswa itu untuk menjadi imam"[36]

Kemudian Ibu Rini Martina, juga menambahkan peran guru yang biasa dilakukan dalam hal ini antara lain:

> "Peran guru di shalat dhuha ialah adalah sebagai pembina dan pengawas itu sendiri. Kadang kala ketika siswa di berikan keleluasaan untuk shalat sendiri tanpa ada pengawalan dari bapak ibu guru maka siswa akan gaduh. Dan sesekali dari siswa itu sendiri ditunjuk maju untuk menjadi seorang imam"[37]

Selanjutnya peneliti bertanya kepada bapak Muhammad

---

[35] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 10.15

[36] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.30

[37] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.33

Zainuddin, selaku guru Akidah Aklaq mengenai hal hal dan tujuan kegiatan seperti ini dilaksanakan dan hal yang biasa di lakukan guru itu, kemudian beliau menjawab:

> "Kami berusaha dan terus berusaha untuk mendisiplinkan para siswa agar senantiasa tidak lupa dan menumbuhkan rasa dengan sendirinya agar selalu shalat dhuha baik itu di rumah maupun di sekolah ini. kita sengaja tidak memberikan jadwal jadwal tertentu pembagian shalat dhuha itu.agar lambat laun siswa itu cinta dan tidak lupa dengan salah satu sunnah dalam agama Islam ini. kemudian Ketika bel pelajaran berakhir biasanya siswa mengambil mukena dan sarung kemudian mengambil sandal, kemudian bergegas ke masjid yang jaraknya lumayan dekat dengan sekolah ini. dan inilah salah satu penanaman nilai – nilai religius peserta didik yang ada di sekolah ini"[38]

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Siti Purwaningsih juga menambahkan beberapa peran guru itu sendiri di antaranya:

> "Peran guru dalam hal shalat dhuha ini ialah mendampingi, tapi tidak semua guru yang ikut serta mendampingi siswa untuk pergi ke masjid itu. Kadang ada guru yang berada di kantor. Dan ada juga yang berjaga di kantin. Kalau saya pribadi ya di perpus"[39]

Kemudian peneliti mencoba bertanya kepada salah satu guru agama, beliau mengampu salah satu mata pelajaran fiqih. Ibu Sulistyawati menjelaskan tujuan hal seperti ini diadakan antara lain:

> "Kita selalu berupaya untuk mencetak kader kader bangsa dan memberikan pembiasaan kepada para peserta didik untuk senantiasa melakukan shalat dhuha di sekolahan ini. dalam hal mencetak kader biasanya dari murid ada yang kita suruh sebagai imam, dan bergantian setiap waktunya."[40]

Selanjutnya bapak Wasis Tri Wahyudi menjelaskan salah satu

---

[38] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.34

[39] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.50

[40] Wawancara dengan Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 07.25

tujuan di adakan kegiatan shalat dhuha itu sendiri selain untuk menanamkan nilai nilai religius siswa beliau menambahkan shalat dhuha juga digunakan untuk mencetak kader- kader yang siap turun ke masyarakat, dan hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Sulistyawati:

> "Penanaman nilai – nilai religius selanjutnya ialah ketika telah masuk waktu istirahat para siswa kita biasakan untuk mengerjakan shalat dhuha berjamaah. Dan nantinya dari guru itu sendiri memberikan peluang kepada para siswa untuk belajar menjadi imam itu sendiri. Akan tetapi tetap monitoring guru itu sendiri. Untuk imamnya itu sendiri sekarang di jadwal kadang ada dari siswa itu sendiri. Dan yang pasti ialah dari semua guru di berikan jadwal untuk menjadi seorang imam"[41]

Kemudian Peneliti juga bertanya kepada siswa MTsM 2 Gandusari itu sendiri. Beliau mengatakan:

> "Sebelum istirahat itu biasanya siswa – siswa sekolah ini keluar semua untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah itu sekitar jam 09.30,"[42]

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara bersama beberapa siswa senior (kelas XII) yang mana tentunya mereka sangat paham mengenai bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ilyassa Ramadhani salah satu Alumni sekolah ini, ia mengatakan bahwa:

> "Iya ada Kak, banyak banget dan alhamdulillah saya bersyukur bisa bersekolah di MTsM 2 Gandusari ini. dulu saya sempat berfikir

[41] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 18.15

[42] Wawancara dengan Farah Aish Agustin, Siswa MTsM 2 Gandusari, 28/08/2020, jam 17.40

> untuk sekolah ke sekolahan formal lainya. tapi karena amanat dari orang tua saya sekolah di sekolah ini. saya rasa sekolahan ini sangat sesuai dengan sekolah yang saya idam-idamkan selama ini. Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah juga, ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya"[43]

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap harinya pada jam istirahat. Tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan juga melaksanakannya sebab waktu istirahatnya cukup lama yakni 30 menit. Di bawah ini merupakan gambar yang sempat peneliti ambil ketika pelaksanaan shalat dhuha sedang berlangsung. Pelaksanaan shalat d lakukan di luar lingkugan sekolah akan tetapi tetap dalam yayasan Muhammadiyah itu sendiri. Terlihat para siswa berbondong – bondong untuk pergi ke masjid secara bersemangat. Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya peran seorang guru itu ialah guru memberikan fasilitas kepada para peserta didik untuk berlatih menjadi seorang imam di shalat dhuha ini. karena hal ini bertujuan untuk melatih siswa ketika terjun ke masyarakat umum.

2) Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh

[43] Wawancara dengan Ilyassa Ramadhani, Selaku Alumni siswa MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 17.30

peserta didik juga guru dan karyawan. Biasanya pelaksanaan shalat dzuhur di tandai dengan bel pelajaran telah berakhir. Karena di sekolahan ini tidak mempunyai fasilitas masjid. Akan tetapi masjidnya ikut dengan lembaga / yayasan. Setelah pelaksanaan shalat dzuhur biasanya diisi dengan kultum yang dibawakan oleh peserta didik secara bergilir. Peran seorang guru dalam hal ini ialah melatih siswa dalam hal pidato di depan. Dan juga menanamkan nilai – bilai ke islamanan. Biasanya peseta didik itu setiap hari di gilir dari satu kelas – ke kelas yang lain. Peneliti melihat para peserta didik yang di tugaskan untuk kultum itu biasanya melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mereka berani untuk tampil di muka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari beliau menjelaskan tentang peran guru dan tugas seorang guru terytama dalam hal shalat dhuha dan dhuhur itu sendiri. Beliau menjelaskan bahwasanya:

> "Bener mas, dalam setiap hari terutama dalam hal – nya shalat dhuha dan shalat dzuhur setiap guru menugaskan wakil – wakil nya untuk memersiapkan materi yang akan di sampaikan ketika kultum nya nanti. Awalnya canggung akan tetapi ketika lambat laun karena sudah terbiasa maka rasa canggung nya sedikir demi sedikit berkurang. Biasanya kami mempersiapkan materi itu bersama wali kelas. Dan untuk tema yang akan di bicarakan nantinya. Terserah saja. Akan tetapi harus berbau dengan hal – hal islami."[44]

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wasis Tri Wahyudi, selaku guru Guru Al - Qur'an Hadits di MTsM 2 Gandusari. Beliau mengatakan:

[44] Wawancara dengan Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.01

> "Setelah shalat dhuha berjalan kemudian ada juga penanaman nilai – nilai religius peserta didik lagi yaitu adalah shalat dhuhur berjamaah. Kemudian di lanjutkan oleh kultum yang di isi oleh guru itu sendiri. Dan kadang pula di isi oleh para siswa yang telah di anggap mampu untuk melaksanakan tugas itu"[45]

Senada dengan yang dikatakan oleh bapak Wasis Tri Wahyudi, bapak Aboe Bakar menambahkan pembiasaan dan pelatihan yang dilakukan oleh guru – guru di MTsM 2 Gandusari itu sendiri. Di antaranya:

> "Sebagai seorang guru biasanya di wajibkan untuk melakukan ceramah. dan biasanya jadwal nya bergilir. Jadi tidak pandang bulu. Hal itu kita lakukan seperti ini karena untuk melatih guru itu, meskipun bukan dari pendidikan islami atau PAI. Tetep berani dan tidak canggung untuk menjadi seorang imam. Dan juga untuk seorang siswa ketika telah selesai berdzikir tidak langsung kembali ke – kelas nya masing – masing. Jadi kita memberikan siraman rahani juga sebelum siswa meninggalkan sekolah."[46]

Kemudian Ibu Rini Martina juga menambahkan hal hal yang biasa dilakukan sebelum siswa itu pulang ke rumah masing – masing di antaranya sebagai berikut:

> "Sebelum siswa dipersilahkan pulang ke rumah masing – masing ada lagi salah satu bentuk *Hidden Curriculum* di MTsM 2 Gandusari ini yaitu adalah shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat"[47]

Kemudian bapak Muhammad Zainuddin juga menambahkan bahwasanya peran seorang guru selain untuk mengawasi dan juga membina dari pagi hari hingga waktu pulang. Beliau menambahkan peran

---

[45] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 18.25

[46] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.24

[47] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.42

yang biasa dilakukan seorang guru terutama di waktu shalat dhuhur. Diantaranya:

> "Biasanya peran seorang guru di sini ialah yang paling utama adalah mendukung serta memberi wawasan kepada tiap tiap kelas yang di pegang - nya. Biasanya jika besok hari waktunya dari kami ada yang maju untuk kultum, kami akan di tes dulu oleh wali kelas."[48]

Dari pernyataan diatas dan observasi di lapangan secara langsung, peneliti dapat menemukan kesimpulan bahwasanya penanaman nilai nilai religius peserta dididk di MTsM 2 Gandusari ini salah satunya dengan di tumbuhkanya rasa bertanggung jawab dan berlatih untuk kultum. Dengan adanya kegiatan ini di harapakan siswa mampu dan tidak kaget ketika sedang berada di masyarakat. Adapun jika kebetulan ada tamu yang datang dari luar dan bersedia mengisi kultum langsung dipersilahkan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan salah satu perintah-Nya dan juga membiasakan peserta didik yang mengisi kultum untuk menyampaikan apa yang diketahuinya meski hanya satu ayat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mahmud Sumarsito, selaku Kepala Sekolah dan merangkap juga sebagai guru bahasa arab beliau menjelaskan bahwasanya:

> "Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum. Biasanya kita menunjuk salah satu perwakilan kelas agar bersedia

[48] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.40

> maju untuk mengisi kultum setiap waktunya. Dan kita selalu menganti petugas kultum dari hari ke hari."[49]

Kemudian bapak Mahmud Sumartiso, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari menjelaskan juga fase dan kegiatan bersamaan dengan shalat dhuhur berjamaah ini, beliau berkata bahwasanya:

> "Pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, sebelum jam istirahat siswa tidak di perkenankan untuk berangkat ke kantin terlebih dahulu. Biasanya kita mengararahkan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu. Kemudian ada shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum (biasanya diisi oleh siswa atau tamu dari luar seperti dari kantor kementerian agama kota Sorong kemarin yang sempat berkunjung ke sekolah kami). Kami berharap dengan adanya kegiatan ini para siswa bisa menambah wawasan keilmuan terutama dalam bidang agama dan juga melatih siswa untuk belajar kultum dan maju ke depan."[50]

Kemudian peneliti melihat bahwasanya ada salah satu alumni yang berkesempatan untuk berkunjung ke MTsM 2 Gandusari ini kemudian peneliti mencoba untuk mencari tahu perbedaan MTsM ini dari tahun ke tahun. Peneliti berpendapat apakah kegiatan seperti ini sudah dari dulu atau dari kemarin. Kemudian beliau berkata bahwasanya:

> "Dulu ya mas, mungkin dari waktu ke waktu Alhamdulillah MTsM 2 Gandusari ini mengalami peningkatan. Terutama dalam bidang ke agamaan. Saya melihat kegiataan *Hidden Curriculum* ini bertambah banyak mas. Salah satunya yang paling menonjol adalah kultum dan juga program hafal Al – Qur'an. Dulu sewaktu saya belajar di MTsM 2 gandusari ini shalat dhuha dan juga shalat duhur berjamaah sudah berlaku mas . akan tetapi yang membedakan ialah kultum yang selalu di lakukan oleh para peserta didik itu sendiri.' Saya selaku alumni merasa bangga sekolah saya dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang signifikan. Saya pribadi berharap sekolah ini, terus menjalankan Visi dan Misi sekolah itu

[49] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 08.05

[50] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 08.10

sendiri yaitu salah satunya menjadikan pribadi siswa yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga keagamaan nya."[51]

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Sri Nurhidayati, selaku guru SKI di MTsM 2 Gandusari. Beliau mengungkapkan:

"Semenjak Ibu mengajar di MTsM 2 Gandusari hingga hari ini bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik terus mengalami perkembangan. Ada yang dulunya mungkin zamannya Mas Rizal, sekolah di sini belum dilaksanakan saat ini sudah terlaksana. Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan pengajian bulanan yang dulu sepertinya belum ada ya, dan sebagainya. Bukanya belum ada tapi belum serame ini dan juga belum selengkap ini."[52]

Gambar 4.5 wawancara dengan Ibu Sri Nurhidayati selaku guru SKI dan juga bapak Priyo Ambodo selaku guru penjaskes di MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas terlihat peneliti bertanya mengenai kegiatan – kegiatan yang di yakini mampu untuk menumbuhkan nilai – nilai religius peserta didik. Kemudian peneliti berkunjung ke rumah Ibu Sri Nurhidayati

[51] Wawancara dengan Sandi Trio Agusti, alumni siswa MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 07.10

[52] Wawancara dengan Ibu Sri Nurhidayati, selaku guru SKI MTsM 2 Gandusari, 07/09/2020, jam 19.10

dan juga bapak Priyo Ambodo. Keduanya adalah guru di MTsM 2 Gandusari itu sendiri. Kemudian peneliti bertanya banyak mengenai kegiatan – kegiatan tersebut, salah satunya beliay menerangkan kegiatan seperti Shalat dhuhur berjamaah.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya peran seorang guru disini ialah melatih siswa – siswa untuk senantiasa bersifat tanggung jawab dan juga tidak takut untuk berbuat kebaikan, salah satu ialah memberi tahu kepada para teman - temanya tentang kebaikan – kebaikan, dan juga ayat – ayat dalam Al – Qur'an dengan cara kultum. Guru dalam hal ini ialah sebagai perantara dan juga sebagai pemberi ruang kepada para siswa untuk berlatih kultum. Agar nantinya bisa tampil di masyarakat dan nantinya mengharumkan almamater sekolah ini juga.

3) Pengajian bulanan

Kegiatan pengajian bulanan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai - nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam setiap semester, ada juga yang dilakukan setiap satu bulan. Tergantung dengan kondisi tertentu. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan keagamaan baik kepada peserta didik maupun guru dan karyawan yang ada di MTsM 2 Gandusari sehingga pengamalan terhadap ajaran agama Islam menjadi lebih sempurna dan karakter religius peserta didik yang dicita-citakan dapat terwujudkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, beliau berkata:

> "Untuk bulanannya ada pengajian rutin, pengajian bulananya ini biasanya di adakan di lingkungan sekolah ini kadang juga dilaksanakan di masjid itu sendiri. Kebanyakan pengajian ini dilaksanakan pada malam hari. Biasanya kita mengundang orang yang lebih berkompeten untuk memberikan wawasan dan juga nilai nilai keislaman yang lebih kental. Kadang kala kita juga mengundang masyarakat sekitar terutama takmir masjid kita itu untuk datang kesini. Jadi pengajian ini lebih bersifat umum. Tapi yang di utamakan tetap siswa – siwa MTsM 2 Gandusari itu sendiri. Kemudian dalam setahun sekali di setiap bulan ramadhan kami adakan pondok ramadhan. Dan dalam kegiatan ini alumni terlibat sebab mereka juga termasuk dalam keluarga besar MTsM 2 Gandusari."[53]

Hal senada juga di ungkapkan oleh bapak aboe bakar, selaku guru bahasa indonesia beliau menjelaskan untuk waktu yang biasa dilakukan untuk pengajian itu dan juga hal hal apa saja yang biasa di isi oleh pengajian tersebut. Beliau berkata:

> "Pengajian bulanan itu biasanya diadakan 3 bulan sekali jadi sistemnya semua guru – guru di kecamatan gandusari terutama guru – guru Muhammadiyah berkumpul dan sistemnya bergilir jadi kadang di MIM Sukorejo, kadang di MIM Gandusari. Untuk isi dari pengajian isi biasanya di isi dari cabang Muhammadiyah itu sendiri, kemudian setelah itu masalah – masalah yang dihadapi sekolah, dan di bantu memecahkan masalah dengan cara diskusi bersama antar guru"[54]

Kemudian bapak Muhamamad Zainuddin juga menjelaskan bahwasanya kegiatan itu sudah berjalan sejak lama. Beliau berkata:

> "Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu hingga sekarang salah satunya itu shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, kemudian kegiatan pondok ramadhan,

---

[53] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.05

[54] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.40

> perayaan hari besar Islam dan pengajian bulanan yang dulu sepertinya belum ada terlalu aktif tak seperti sekarang ini."[55]

Selanjutnya peneliti mencoba untuk menanyakan perihal pengajian tersebut bersifat umum atau khusus. Dalam hal ini bapak Aboe Bakar berkata:

> "Salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* di sekolah ini ialah setiap satu bulan sekali kita mengadakan pengajian yang dilaksanakan di malam hari. Kami juga tak lupa untuk mengundang ustad – ustad untuk membimbing kita. Dan ini bersifat untuk semua masyarakat dan juga para muda dan mudi Muhammadiyah itu. Kadang juga ada dari para siswa yang mengikutinya. Jadi pengajian ini bersifat bebas"[56]

Kemudian tak lupa peneliti bertanya kepada siswa MTsM 2 Gandusari ini untuk menanyakan tentang pengajian tersebut. Hal itu di utakan oleh Farah Aish Agustin. salah satu peserta didik kelas VII MTsM 2 Gandusari ini:

> "Iya ada Kak, biasanya pengajian itu dilaksanakan di masjid MTsM 2 Gandusari ini. pengajian yang dihadiri oleh seluruh siswa dan juga guru. Dalam pengajian tersebut kita diberikan wawasan hal – hal islami yang lebih mendetail, membaca surat yasin, kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan ceramah agama. Selain itu, ada kegiatan perayaan hari besar Islam seperti yang kemarin saya ikuti itu shalat idul adha di sekolah dan esok harinya kita adakan pemotongan sapi, dan juga hewan kurban."[57]

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kegiatan pengajian bulanan ini rutin dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Di bawah ini merupakan gambar pelaksanaan pengajian bulanan.

---

[55] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.30

[56] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.42

[57] Wawancara dengan Farah Aish Agustiun salah satu peserta didik kelas VII, 09/09/2020, jam 09.25

Kegiatan pengajian ini biasanya diawali dengan pembacaan surat yasin dan dzikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Peneliti berpendapat bahwasanya kegiatan – kegiatan seperti ini harusnya tetap di dilaksanakan guna membangun kepribadian siswa maupun guru dan juga untuk menambah wawasan ensiklopedia islam yang lebih kental. Peneliti melihat setelah acara pengajian ini dilakukan guru dan murid berjabat tangan sembari diskusi ringan di lentera masjid.

Gambar 4.6 Pengajian bulanan yang dilakukan di MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas terlihat pengajian sedang berlangsung dengan khidmat. Pengajian itu dilaksanakan di salah satu ruang disekolah MIM Gandusari, dan dihadiri oleh yayasan Muhammadiyah itu sendiri dan juga guru – guru MTsM 2 Gandusari.

4) Perayaan hari besar

Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai - nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di luar kelas.

Perayaan hari besar Islam yang diselenggarakan di MTsM 2 Gandusari meliputi pelaksanaan shalat idul fitri dan idul adha, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, dan tahun baru hijriyah. Perayaan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik menjadi terbiasa mengikuti dan memperingati hari besar Islam sehingga hakikat nilai dari perayaan tersebut bisa ikut dirasakan. Dan inilah menjadi langkah – langkah dan pembiasaan peserta didik agar selalu mempunyai nilai – nilai religius yang luhur.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan bahwasanya:

> "Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah, Bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* di sekolah ini ialah biasanya kita melakukan lomba lomba juga pada waktu hari besar maulid meliputi cerdas cermat, adzan, wudhu dan shalat."[58]

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Siti Purwaningsing, beliau menjelaskan kegiatan yang biasa dilaksanakan pada waktu perayaan hari besar itu sendiri. Kemudian beliau menjelaskan:

> "Untuk perayaan hari besar kita biasanya mengadakan lomba – lomba diantaranya adalah Pildacil (Pemilihan Da'I Cilik) , lomba qiro'an dan lomba membaca Tartil."[59]

Kemudian peneliti mencoba untuk bertanya mengenai tujuan kegiatan seperti ini dilakukan. Apakah mungkin ada niat, dan tujuan

---

[58] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, Selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 08.30

[59] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.13

tersendiri kemudian Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari menjelaskan bahwasanya:

> "Bentuk – bentuknya ada banyak Mas, di tiap tahunya kita selalu tak ketinggalan untuk melaksanakan kegiatan pondok pesantren, perayaan hari besar islam. Hal ini bertujuan agar para peserta didik mempunyai nilai – nilai islam yang kental dan juga iku memeriahkan salah satu hari besar islam kita ini. Biasanya kita melakukan lomba mas di waktu waktu tertentu, salah satunya ialah di waktu tahun baru islam. Hal yang di perlombakan itu ada banyak, salah satunya adalah adzan, qiro'at, hafalan juz amma, terlihat dengan adanya kegiatan ini siswa lebih senang karena belajar sambil lomba"[60]

Kemudian Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari juga menambahkan bahwasanya:

> "Di MTsM 2 Gandusari juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman nilai nilai religius peserta didik seperti pondok ramadhan, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam dan sebagainya. Dan acara – acara tersebut saya rasa wajib kita lakukan di setiap tahunya."[61]

Kemudian peneliti mencoba untuk bertanya mengenai perayaan hari besar umat Islam. Hal apa saja yang biasa dilaksanakan di sekolah MTsM 2 Gandusari ini kemudian bapak Wasis Tri Wahyudi, selaku guru Al – Qur'an Hadits berkata:

> "Untuk kegiatan dalam hal perayaan hari besar Umat islam itu biasanya kita mengadakan penyembelihan daging kurban dan nantinya daging – daginya itu akan kita berikan kepada tetangga sekitar dan juga siswa itu sendiri"[62]

---

[60] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 09.20

[61] Wawancara dengan Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 07.30

[62] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 18.45

Kemudian peneliti mencoba untuk bertanya kepada salah satu murid di MTsM 2 Gandusari ini, hal hal apa saja yang di persiapkan siswa untuk menyambut kegiataan perayaan hari besar umat islam itu sendiri kemudian salah satu siswa berkata:

> "Untuk iuran dulu ya kak, ketika aku masih kelas VII MTs Ini ialah sekitar Rp.50.000 setiap anaknya. Untuk penyembelihanya di gedung yang selatan itu kak. Dan nantinya daging itu kita akan bagikan ke teman – teman kita sendiri. Kemudian masyarakat sekitar kak"[63]

Dari pernyataan diatas dan observasi di lapangan secara langsung, peneliti dapat menemukan kesimpulan bahwa peran guru dalam hal ini ialah membina siswa dan menanamkan nilai – nilai keislaman para peserta didik di lingkungan sekolah, maupun di lingkup masyarakat. Peneliti melihat guru sebagai pembina dan juga sebagai guru di lapangan sembari menjelaskan tentang pentingnya kegiatan kegiatan yang dilakukan ini. Penanaman nilai nilai religius peserta didik terlihat dari banyaknya acara yang bernuansa islami yang dilakukan di sekolaham ini seperti perayaan hari besar idul fitri dan idul adha, perayaan maulid nabi, pondok ramadhan. Dan sebagainya.

5) Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai nilai religius

[63] Wawancara dengan Herini Prima Lestari, Siswa MTsM 2 Gandusari, 29/08/2020, jam 13:00

peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di luar kelas yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan ramadhan. Kegiatan pondok ramadhan ini biasanya dilakukan pada minggu kedua atau ketiga bulan ramadhan. Di akhir kegiatan ini biasanya diadakan buka puasa bersama seluruh keluarga besar MTsM 2 Gandusari. Kegiatan pondok ramadhan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam menjalankan amaliah ramadhan. Dan juga untuk meramaikan salah satu bulan suci yang selalu di nanti – nanti oleh umat islam ini.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari. Beliau berkata:

> "Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah"[64]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Aboe Bakar, selaku guru bahasa indonesia beliau menambahkan kegiatan yang biasa dilakukan selama pondok ramadhan yang di ikuti oleh para siswa. Beliau berkata:

> "Untuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* di bulan Ramadhan biasanya kita melaksanakan kegiatan – kegiatan seperti bacaan Al – Qur'an, Praktek shalat, dan guru – guru juga di suruh mengisi kajian kajian tentang keagamaan. Dan hal inilah yang menjadi peran utama seorang guru – guru pada waktu kegiatan pondok Ramadhan"[65]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Purwaningsih, beliau menambahkan kegiatan yang biasa dilakukan:

---

[64]Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.40

[65] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.46

> "Kegiatan untuk pondok ramadhan. Biasanya kita isi dengan praktek shalat. jadi dari guru itu sendiri mengajari siswa untuk belajar shalat, dari sujud ruku' dan duduk diantara dua sujud akan kita benarkan satu persatu. Praktek mengaji, tadarus, kataman, dan diajari tajdwid yang benar"[66]

Kemudian Ibu Rini Martina juga menambahkan dan memberikan sebuah pendapat bahwasanya kegiatan ini aslinya di adakan setiap tahun, akan tetapi karena saat ini sedang di pandemi corona maka hal itu di tiadakan, seperti ungkapan beliau sebagai berikut:

> "Untuk kegiatan pondok ramadhan kita selalu mengadakan setiap tahun. Untuk tahun kemarin itu pernah di coba untuk melakukan sahur bersama. Akan tetapi untuk tahun ini karena musim pandemi jadi di tiadakan. Akan tetapi jika benar – benar situasi memungkinkan pondok ramadhan ini selalu di adakan setiap tahunnya. Untuk kegiatan pondok ramadhan itu sendiri banyak sekali di antaranya ialah tadarus, dan pemberian siraman rahani. Di MTsM 2 Gandusari juga sering mengadakan kegiatan- kegiatan yang mendukung penanaman nilai nilai religius peserta didik seperti pondok ramadhan, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam dan sebagainya. Dan acara – acara tersebut saya rasa wajib kita lakukan di setiap tahunya"[67]

Kemudian peneliti mencoba untuk bertanya kepada salah satu alumni untuk bertanya mengenai momen – momen di waktu dia sedang melaksanakan pondok ramadhan. Dan hal ini sekaligus juga sebagai garis besar bahwasanya kegiatan pondok ramadhan di MTsM 2 Gandusari ini benar diadakan sejak lama. Beliau berkata:

> "Dulu ketika saya masih bersekolah di MTsM 2 gandusari ini biasanya pondok ramadhan dilakukan selama beberapa kali mas, dalam satu bulan. Dan setiap harinya itu dilaksanakan dari pagi sampai pagi lagi. Sungguh nyaman sekali kalau saya mengingat momen – momen itu. Ketika kami masuk ke ruangan biasanya ada

---

[66] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.16

[67] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 18.53

> acara ceramah dan juga ketika malam tiba kita shalat tarawih bersama sama dengan masyarakat sekitar."[68]

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Muhammad Zainuddin, selaku guru Akidah Aklaq tentang apa saja peran guru yang biasa dilakukan pada saat pondok ramadhan ini dan juga penananman nilai religius seperti apa yang terkandung. Kemudian beliau menjawab:

> "Peran kami sebagai guru dalam hal penanaman nilai – nilai religius ini ialah menumbuhkan sifat totalitas dalam beramal terutama dalam bulan ramadhan ini, kami berusaha para paserta didik kami itu selalu totalitas dalam beramal."[69]

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VII MTsM 2 Gandusari ini. beliau berkata:

> "Untuk kegiatan yang diadakan di MTs ini ketika waktu Pondok Ramadhan ada banyak sih mas, yang pertama itu lomba adzan, membaca Al – Qur'an, Tartil dan juga wudhu. Biasanya itu dilaksanakan selama 3 hari berturut turut akan tetapi tidak menginap kak. Untuk yang menginap itu biasanya suka rela dari siswa itu sendiri. Dan kebanyakan yang menginap itu dari IPM. Untuk pakaian yang di pakai itu pakaian muslim. Dan juga selama bulan Ramadhan kegiatan pembelajaran berhenti total dan di ganti dengan lomba – lomba itu sendiri"[70]

Dari pernyataan beberapa narasumber di atas bahwasanya peneliti menarik kesimpulan peran seorang guru disini ialah menumbuhkan rasa totalitas dalam beramal dan juga tidak menyia-nyiakan waktu yang telah di sediakan oleh Allah dalam bulan suci ramadhan ini.

---

[68] Wawancara dengan Angsit Alfan Cahyono, Alumni Siswa MTsM 2 Gandusari, 27/08/2020, jam 15:00

[69] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.35

[70] Wawancara dengan Herini Prima Lestari, Siswa MTsM 2 Gandusari, 28/08/2020, jam 19:22

6) IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

IPM juga merupakan salah satu bentuk *Hidden Curriculum* yang ada di MTsM 2 gandusari ini. yang dilaksanakan di luar kelas maupun di dalam kelas yang diselenggarakan pada setiap bulan – nya. IPM ini biasanya di lakukan setiap minggunya dengan pembina dari yayasan Muhammadiyah itu sendiri. Dengan adanya IPM di harapkan menumbuhkan kecintaan terhadap almamater Muhammadiyah itu sendiri dan juga menambah wawasan ke islaman. Karena dalam kegiataan IPM ini biasanya di laksanakan banyak sekali nilai – nilai ke islamanan yang terkandung dalam nya

Gambar 4.7 wawancara dengan Mas Khoir. Selaku pembina acara IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

Pada gambar di atas terlihat peneliti dengan mas Khoir sedang melakukan wawancara yang menjelaskan tentang peranan seorang guru terutama dalam membina siswanya melalui kegiatan IPM dan melakukan kegiatan menanamkan nilai nilai religius Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama mas khoir, selaku Pembina IPM, beliau mengatakan bahwa:

> "Untuk ipm itu sendiri aslinya dahulu sudah aktif, karena makin lama kader yang di anggap mampu kurang ada maka ipm itu berhenti sejenak selama 1 tahun. Namun dengan berhentinya kegiataan IPM ini bukan berarti IPM eksistensinya tidak ada, bukan seperti itu. Malah saya berpendapat bahwa dengan adanya IPM yang sekarang ini malah lebih bagus dengan berbagai program – program yang terkandung di dalamnya."[71]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama mas khoir, selaku Pembina IPM, beliau menambahkan juga bahwa:

> "Untuk siswa – siswa yang ikut IPM ini tidak ada rasa keterpaksaan dan tidak di wajibkan kepada para siswa untuk semua mengikutinya dan gabung dalam organisasi ini, saya terbuka kepada semua golongan dan semua siswa mana yang mau ikut dan mana yang tidak monggo. karena saya juga tahu bahwasanya di sekolahan ini semua tidak Muhammadiyah."

Selanjutnya, Mas khoir, selaku Pembina IPM, menanbahkan acara – acara yang biasa dia lakukan ketika sedang mengadakan acara IPM ini. beliau mengatakan bahwa:

> "Acara yang biasa saya adakan di IPM itu ialah biasanya kita mengadakan acara rutin yaitu pertemuan yang membahas acara acara kedepanya. Kemudian ketika acara sudah di tentukan maka kita lapor kepada kepala sekolah, tentang acara ini. kemudian setelah sebuah acara berjalan kita selalu mengadakan evaluasi setiap pertemuanya."[72]

Kemudian, Mas khoir, selaku Pembina IPM, beliau mengatakan dan menjelaskan penanaman nilai nilai religius peserta didik yang biasa beliau lakukan bahwasanya:

---

[71] Wawancara dengan Mas Khoir, selaku pembina IPM, 27/08/2020, jam 08:00
[72] Wawancara dengan Mas Khoir, selaku pembina IPM, 27/08/2020, jam 08:10

> "Dalam penananman nilai – nilai religius peserta didik, kita biasanya selain acara acara seperti yang saya jelaskan tadi mas, ada juga acara membaca Al – Qur'an . hampir sama dengana cara tadarus di pagi hari bedanya acara ini di adakan dalam lingkup yang lebih kecil karena jumlah Anggota IPM ini juga tidak terlalu banyak. Jadi saya selaku pembinanya juga lebih leluasa dan juga lebih efektif dalam mengajarnya. Ada juga acara latihan kultum dan juga pidato. Kemudian setiap pertemuan jika persiapan sudah di rasa cukup maka yang menjadi pembawa acaranya ganti, bukan hanya aku aku saja mas."[73]

Selanjutnya, mas Khoir, selaku Pembina IPM, beliau mengatakan dan menjelaskan cita cita beliau bahwasnya:

> "Dengan adanya IPM ini saya berharap organisasi muhammadiyah semakin meluas dan dikenal di kalangan peserta didik sejak dini, bukan hanya mengenal akan tetapi juga ikut serta dalam membesarkan nama Muhammadiyah dan juga lembaga MTsM 2 gandusari ini. Dan juga pembiasaan – pembiasaan yang saya lakukan di IPM ini bisa di ambil hikmahnya dan kemudian bisa di amalkan di kehidupan mereka masing – masing. Saya berharap ilmu yang mereka dapatkan bermanfaat dan juga bisa di amalkan ke orang lain yang membutuhkan. "[74]

Hal senada juga disampaikan oleh Farah Aish Agustiun salah satu peserta didik kelas VII, ia mengatakan bahwa:

> "biasanya itu ya kak, IPM diadakan satu minggu sekali, dan dilaksanakan pada hari yang telah di tentukan. Dan materi yang saya tahu biasanya itu latihan ceramah, pidato dan juga membaca Al – Qur'an"[75]

Berpijak dari pernyataan narasumber di atas muncul sebuah cita cita yang mulia dari seorang guru untuk mengamalkan nilai – nilai luhur islam dirangkum dalam sebuah organisasi yang di namakan IPM. Peran seorang guru disini ialah menumbuhkan rasa citnta terhadap almamater

---

[73] Wawancara dengan Mas Khoir, selaku pembina IPM, 27/08/2020, jam 08:25
[74] Wawancara dengan Mas Khoir, selaku pembina IPM, 27/08/2020, jam 08:40
[75] Wawancara dengan Farah Aish Agustin, Siswa MTsM 2 Gandusari, 31/08/2020, jam 19:00

yang di kenakan yaitu Muhammadiyah, dan juga titik dari sebuah perjuangan awal sebelum melangkah keperjuangan yang selanjutnya.

7) Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari yang dilaksanakan di luar kelas. Hidup bersih ini digalakkan dan dibudayakan dengan tujuan membina peserta didik agar senantiasa menjadi pribadi yang bersih lahir dan batinnya. Hidup tertib di sini juga bertujuan mengajarkan peserta didik untuk selalu taat akan aturan yang berlaku di MTsM 2 Gandusari, agar kelak mereka menjadi insan yang selalu taat akan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan hidup disiplin ini bertujuan melatih peserta didik untuk selalu hidup disiplin dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu.

Gambar 4.8 Kepala Sekolah memberikan hadiah kebersihan ke ketua kelas

Pada gambar di atas terlihat bahwasanya kepala sekolah, bapak Mahmud Sumarsito, S.Ag, M.Pd memberikan hadiah kepada tiap kelas dan diwakilkan ke ketua kelas sebagai bentuk apresiasi telah mempertahankan keadaan, kenyamanan, kebersihan, dan ketertiban kelas. Hal itu biasanya di lakukan pada saat hari senin di waktu upacara bendera.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Pak Aboe Bakar, S.Pd, selaku Guru Bahasa Indonesia, beliau mengatakan bahwa:

> "Dianjurkan pula di madrasah ini melakukan kegiatan 3S yaitu senyum, sapa dan salam antar siswa dan guru itu sendiri. Hal itu kita harapkan agar sesama muslim selalu menebar kebaikan dan senyuman. Dan melatih siswa agar membudayakan ketika ketemu saudaranya dimulai dengan salam"[76]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan muslim bagaimana yang sejati dan juga yang berkarakter:

> "budaya hidup bersih, tertib dan disiplin, budaya senyum, salam, dan salaman juga ada di MTsM 2 Gandusari. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia melakukan orang yang lebih tua darinya juga menjadi tolak ukur apakah ia berkarakter atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya senyum, salam, dan salaman itu bisa melatih mereka untuk memenuhi target tersebut. Dan juga Budaya hidup bersih ini juga ditekankan di sekolah ini, hal itu di tandai dengan banyaknya tempat pembuangan sampah. Kelas yang bersih dan juga setiap hari juga ada penilaian kelas. Hal itu di maksutkan agar siswa – siswa juga agar senantiasa belajar kebersihan dalam lingkup sekolah terlebih dahulu, dan nantinya akan di bawa ke kehidupan mereka masing – masing"[77]

---

[76] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 19.20

[77] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 08.45

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Muhammad Zainuddin tentang apa saja tujuan yang terkandung dengan diadakan kegiatan seperti ini dan juga budaya apa yang biasa dilakukan, beliau menjawab:

> "Kemudian di MTsM 2 gandusari ini juga digalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, dengan tujuan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bersih dzahur batinnya, pribadi senantiasa selalu taat akan aturan, dan pribadi yang disiplin terutama dalam hal waktu. Selain itu juga terdapat budaya senyum, sapa, dan salaman, budaya ini sudah ada sejak dulu di MTsM 2 Gandusari ini. Budaya ini dilestarikan agar peserta didik paham bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya. Seperti kita lihat bersama, siswa masuk ke sekolahan saja kita budayakan bersalaman kepada para guru yang sedang berada di gerbang sekolahan itu. Hal itu bertujuan agar siswa itu di latih untuk mempunyai sifat yang tawaduk."[78]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sri Nurhidayati, selaku guru SKI MTsM 2 Gandusari, beliau berkata:

> "Selain itu di MTsM 2 Gandusari ini terdapat budaya yang sudah lama dilestarikan yakni budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin. Dengan adanya ketiga budaya tersebut diharapkan peserta didik kami dapat terbentuk karakternya terutama karakter religius. Dalam Islam sendiri juga diajarkan untuk hidup dengan ketiga budaya tersebut. Sebab tidak cukup hanya menjadi pribadi yang cerdas, harus didukung dengan aspek lainnya"[79]

Kemudian Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari juga menjelaskan bahwasanya:

> "Salah satu bentuk *Hidden Curriculum* yang ada di sekolah ini ialah sekolah ini menekankan ketertiban dan juga kebersihan. Hidup yang bersih terdapat jiwa yang bersih pula. Saya rasa ketika sekolahan ini bersih maka para siswa itu sendiri juga ketika belajar

[78] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.40

[79] Wawancara dengan Ibu Sri Nurhidayati, selaku guru SKI MTsM 2 Gandusari, 07/09/2020, jam 19.20

> mengajar akan lebih mudah memahami materi, karena lingkungan juga terlihat indah dan juga asri."[80]

Kemudian peneliti mencoba untuk bertanya tentang peran seorang guru itu sendiri dalam upaya budaya hidup sehat yang di galakkan oleh MTsM 2 Gandusari itu sendiri. Kemudian Ibu Eko Fitriani, Selaku Guru BP/BK MTsM 2 Gandusari menjelaskan:

> "Dalam upaya pendisiplinan siswa, kita selaku guru selalu berusaha untuk melakukanya setiap hari sebelum jam pembelajaran itu dimulai. Biasanya kita bersama OSIS itu berjalan dan masuk ke kelas – kelas untuk menilai kebersihan kelas dan juga untuk merapikan anak – anak yang kurang disiplin. Seperti hal – nya rambut yang panjang, rambut yang di warnai dan juga pakaian yang kurang sopan. Karena dalam Islam sesungguhnya rambut panjang bagi pria tidak dilarang, namun hendaknya dirawat sebagaimana mestinya. Rasullulah sendiri ternyata memiliki rambut dengan panjang sebahu. Karenanya banyak yang mengatakan ini sunah namun ada pula yang berpendapat ini mubah (boleh dilakukan, boleh tidak)."[81]

Sejauh observasi yang peneliti lakukan selama berada di MTsM 2 Gandusari, peneliti menemukan nilai plus yang terdapat di sekolah ini. Sekolahan terlihat bersih dan ketika ada bel masuk siswa – siswa ada yang masih membuang sampahnya ketempat yang telah di sediakan. Karena mereka beranggapan ketika kelas tidak bersih maka proses pembelajaran mungkin juga akan tergantunggu nantinya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya peran guru dalam penanaman nilai – nilai religius adalah untuk menekankan dan menambah kesadaran peserta didik pentinya hidup disiplin, selalu cinta ke indahan, dan juga cinta kepada hal

---

[80] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 08.50

[81] Wawancara dengan Ibu Eko Fitriani, Selaku Guru BP/BK MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 11.15

yang bersih. Seorang guru bukan hanya sebagai penyampai materi, guru disini juga sebagai orang yang ditiru, dan juga dijadikan sebagai orang tua yang nantinya tingkah laku nya akan di tiru di kemudian hari. Pembiasaan dan juga penekanan yang di lakukan guru dalam hal – hal yang bersifat positif itu di harapkan mampu untuk menggugah jiwa peserta didik untuk senantiasa hidup bersih, disiplin dan juga tertib.

Ketika seorang siswa tidak ikut peritntah biasanya di berikan hukuman yaitu membaca dan menghafalkan juz amma. Hal itu di harapkan mampu membuat jera peserta didik itu sendiri. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya juga dilihat.

Gambar 4.9 Budaya kerja yang ada di MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas terlihat bahwasanya salah satu budaya budaya yang ada di MTsM 2 Gandusari itu sendiri yaitu meliputi Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung jawab, dan juga keteladan.

Kemudian bagaimana ia melakukan orang yang lebih tua darinya juga menjadi tolak ukur apakah ia berkarakter atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya senyum, salam, dan salaman itu bisa melatih mereka untuk memenuhi target tersebut, dan itulah yang diharapkan dan di terapkan oleh guru guru disini. Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin benar-benar digalakkan di MTsM 2 Gandusari. Tujuannya ialah melatih peserta didik untuk menghargai waktu, menghargai aturan, dan menghargai orang lain. Ketika ia mampu menghargai ketiganya tentunya tidak akan merugikan orang lain, dan hal tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri.

2. Peran Guru Dalam Membentuk Langkah - Langkah Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Dalam pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentunya membutuhkan peran seorang guru untuk merealisasikanya dan juga membutuhkan strategi dan bentuk - bentuk yang matang, agar dalam membentuk *Hidden Curriculum* yang akan di realisasikan bisa berjalan dengan yang di cita – citakan lembaga pendidikan itu sendiri. Dan juga di gunakan agar lembaga itu tidak sesuai yang tidak di inginkan. Dengan adanya strategi yang matang dan juga terukut tersebut diharapkan pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter dan religius peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan

tertanam. Strategi dan peran seorang guru di sini sangat berguna untuk keberlangsungan dan panjang nya usaha – usaha dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* itu sendiri. Dalam pembentukan nilai - nilai religius peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan juga seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah. Tentunya dalam merealisasikan usaha – usaha dan keinginan untuk menanmkan nilai – nilai religius peserta didik di wilayah sekolah ini membutuhkankan bantuan segala pihak terutama dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Berikut ini akan dipaparkan strategi dan peran yang di laksanakan seorang guru dalam pelaksanaan *Hidden Curriculum* untuk menanamkan nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

MTsM 2 Gandusari merupakan Madrasah Tsanawiyah yang berstatus swasta di Kota Trernggalek yang sudah seharusnya menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya. Karena madrasah ini tentunya mempunyai nilai nilai yang lebih tentunya dan tak kalah dari madrasah Adapun langkah – langkah dan peran guru dalam membentuk *Hidden Curriculum* untuk menanamkan nilai – nilai religius religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari meliputi; a) merumuskan visi dan misi madrasah, b) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, c) memberikan keteladanan, d) menerapkan pembiasaan, e) menambah peran guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan, dan f) kerjasama dalam setiap kegiatan.

a. Merumuskan Visi dan Misi Madrasah

Pembentukan dan penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari ini sangat ditekankan. Hal ini terlihat dari beberapa

upaya kepala madrasah yang terus berusaha mengartikulasikan visi dari madrasahnya yaitu berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam membentuk peserta didiknya yang berlandaskan iman dan taqwa yaitu dengan membiasakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah yang diwajibkan bukan hanya kepada peserta didik saja tetapi juga kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, di MTsM 2 Gandusari ini sangat menekankan untuk selalu berbusana yang sesuai syariat. Seseorang tidak serta merta dikatakan telah terbentuk karakter religiusnya hanya dengan ia telah berbusana sesuai syariat, tetapi setidaknya dengan berbusana yang sesuai syariat ia telah mencerminkan dirinya sebagai pribadi yang muslim muslimah, dan dengan berbusana seperti itu tentu akan membuat dirinya berpikir berkali-kali untuk melakukan hal-hal yang terlarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, beliau menjelaskan tentang bagaimana merumuskan kegiatan seperti itu. Beliau mengatakan bahwasanya:

> "Di setiap awal tahun pelajaran kami selalu mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan. Hal ini penting dilakukan untuk menyusun beberapa program yang akan dilaksanakan ke depannya sekaligus mengevaluasi kembali hal-hal yang belum atau kurang efektif pelaksanaannya di tahun pelajaran sebelumnya. Kemudian menyangkut pembentukan dan penananman nilai – nilai religius peserta didik ini sebenarnya telah benar adanya sesuai dengan visi madrasah kami yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Tujuan yang ingin Bapak capai sebenarnya tidak muluk-muluk ingin peserta didik di MTsM 2 Gandusari ini menjadi sosok yang terpandang kualitas akademiknya di masyarakat. seorang muslim yang beriman dan

> bertaqwa. Artinya ia nantinya bisa menjadi pimpinan di sebuah perusahaan, namun bukan seperti pimpinan pada umumnya, tetapi pimpinan yang shaleh atau shalehah bahkan bisa juga yang hafizh hafizhah, agar nantinya ia tidak menyalahi apa yang menjadi tanggung jawabnya."[82]

Kemudian peneliti mencoba bertanya mengenai salah satu cita cita MTsM 2 Gandusari ini terutama mencetak siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya Bapak Muhammad menjawab:

> "Untuk penanaman nilai nilai religius peserta didik ini memang merupakan cita-cita dan harapan besar kami ya, sebab MTsM 2 Gandusari ini merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah yang berstatus swasta yang sudah seharusnya dapat menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya. Oleh karenanya visi madrasah kami pun harus mengarahkan ke sana, dan alhamdulillah dari visi sudah sesuai yakni menginginkan peserta didik yang berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Ini memang tidak mudah, namun kami selalu optimis dan selalu berupaya untuk mewujudkannya. Tentunya diperlukan kerja sama yang kuat antara satu dengan yang lainnya."[83]

Hal senada mengenai cita cita MTsM 2 Gandusari ini sesuai dengan visi misi sekolah ini juga sesuai dengan Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari

> "Sedangkan untuk visi dan misi MTsM 2 Gandusari ini yang jelas adalah mencetak generasi yang aklaqul karimah, bisa menjadi seorang siswa yang tidak hanya pintar dalam bidang ilmu pengetahuan saja akan tetapi dalam bidang keagamaan juga mumpuni."[84]

Selanjutnya peneliti juga bertanya tentang pembentukan kegiatan yang dirasa mampu menumbuhkan nilai – nilai religius peserta didik itu

---

[82] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, Selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.10

[83] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.50

[84] Wawancara dengan Bu Pur, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.20

sendiri. Kemudian Ibu Sri Nurhidayati, selaku guru SKI MTsM 2 Gandusari berkata:

> "Dalam hal pembentukan dan penanaman nilai nilai religius peserta didik tentu bukan pekerjaan yang mudah. MTsM 2 Gandusari terus berupaya membenahi diri agar tetap menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya bahkan bila perlu bagi sekolah umum lainnya juga. Melihat visi madrasah kami yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa yang menjadi cita-cita kami para guru juga orang tua ini tentu diperlukan kerja sama antara satu sama lain. Jika di sekolah diwajibkan shalat dzuhur berjamaah, usahakan di rumah pun harus demikian untuk shalat fardhu lainnya. Jika di sekolah berpakaian sesuai syariat, dirumah pun harus demikian. Agar hal-hal yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa. Jika sudah terbiasa insyaa Allah akan tertanam dan menjadi ketakutan sendiri jika sampai melanggarnya. Istilahnya orang Sorong kalau bukan sekarang kapan lagi? Jangan bermimpi bisa hidup lebih lama lagi, jadi kami berprinsip secepat mungkin kami atasi dan semaksimal mungkin kami usahakan agar apa yang menjadi impian bersama itu dapat terwujud"[85]

Kemudian peneliti bertanya mengenai visi dan misi madrasah itu sendiri. Bagaimana hal itu dirumuskan. Apakah memang dari sekolah itu ataupun dari yayasan sendiri. Seperti kita ketahui bahwasanya sekolah ini atas naungan Muhammadiyah. Kemudian Ibu Siti Purwaningsih selaku menantu salah satu petinggi Muhhamadiyah di kecamatan gandusari dan juga guru di MTsM 2 Gandusari ini berkata:

> "Visi dan misi sekolah itu yang menentukan ialah dari yayasan itu sendiri mas akan tetapi dari kita sebagai guru tetap untuk berusaha mewujudkan visi dan misi itu melalui berbagai acara – acara keislaman seperti tadarus, shalat dhuha berjamaah dan lain sebagainya. Dan peran seorang guru disini ialah mencari kegiatan dan juga hal hal apa saja yang nantinya bisa menyongsong visi misi itu sendiri. Sedangkan untuk visi misi sekolah ini ialah Unggul

[85] Wawancara dengan Ibu Sri Nurhidayati, Selaku guru SKI MTsM 2 Gandusari, 07/09/2020, jam 19.25

> Dalam Prestasi, Berwawasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Beriman Dan Bertaqwa Kepada Allah SWT"[86]

Hal senada juga diungkapkan oleh Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits ia menjelaskan bahwasanya bagaimana cara memilih dan menentukan kegiatan di MTsM 2 Gandusari. Beliau berkata:

> "Untuk pemilihan kegiatan hidden curicculum itu kembalinya kepada visi dan misi sekolah kita itu sendiri mas, yaitu ungggul dalam prestasi, baik akademik dan non akademik, baik beraqlak karimah dan berwawasan lingkungan. Dan di antaranya kita didik yang aklakqul karimah. Kemudian kita memberikan dan juga merencanakan kegiatan – kegiatan yang nantinya bisa menyokong visi – dan misi ini juga"[87]

Terbentuknya nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari menjadi tanggung jawab semua pihak. Dalam strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari itu berangkat dari visi dan misi madrasah. Peneliti sempat mengambil gambar yang berisi visi dan misi MTsM 2 Gandusari, di mana tulisan ini sengaja dipasang di depan koridor pintu masuk dengan harapan agar setiap harinya guru maupun siswa berupaya mewujudkan apa yang menjadi harapan bersama. Dari paparan dan wawancara dari berbagai sumber di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya visi dan misi sekolah ini menjadikan sebuah pondasi yang kuat dalam melaksanakan dan merumuskan hal – hal yang berhubungan dari penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari ini. Peran seorang guru yang di butuhkan dalam hal ini adalah mendukung dengan sepenuh hati dan

---

[86] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.20

[87] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 19.10

melaksanakan dengan segala bahu dan pikiran agar visi dan misi ini cepat terealisasikan dengan nyata agar sesuai dengan yang di impikan oleh MTsM 2 Gandusari ini. tentunya dalam hal ini membutuhkan segala kerja sama antar dan kekompakan antara satu dengan yang lainya. di harapkan antar guru mempunyai pandangan yang sama dan tujuan yang sama agar terealisasi dengan baik.

Gambar 4.9 Menunjukkan visi dan misi MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas menunjukkan visi dan misi MTsM 2 Gandusari itu sendiri. Untuk visi dan misi MTsM 2 Gandusari itu ialah unggul dalam prestasi, beraklaqul karimah dan berwawasan lingkungan. Dari hal ini bisa kita ambil bahwasanya di MTsM 2 Gandusari itu sendiri tidak hanya ditekankan untuk bagus dalam Ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi juga dalam segi kepribadian dan Aklaq itu sendiri. Oleh karena itu di MTsM 2 Gandusari ini banyak sekali kegiatan – kegiatan yang bernuansa islam itu sendiri melalui pembiasaan yang di mulai dari awal masuk sampai jam

pulang. Visi dan misi MTsM 2 Gandusari ini terpampang bannernya di depan kantor MTsM 2 Gandusari itu sendiri.

b. Mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan

Setelah merumuskan visi dan madrasah, langkah - langkah pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari selanjutnya adalah mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan. Dengan adanya hal ini diharapkan antar guru mempunyai kekompakan dan juga evaluasi yang mendalam hal – hal apa sajakah yang akan di lakukan untuk mencapai visi dan misi itu sendiri. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan searah dan dapat memiliki hasil yang maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, beliau menjelaskan bagaimana beliau bersama guru guru merumuskan banyak kegiataan untuk tiap tahunya. Beliau mengatakan:

> "Di setiap awal tahun pelajaran kami selalu mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan. Hal ini penting dilakukan untuk menyusun beberapa program yang akan dilaksanakan ke depannya sekaligus mengevaluasi kembali hal-hal yang belum atau kurang efektif pelaksanaannya di tahun pelajaran sebelumnya."[88]

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari ia mengatakan:

[88] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.20

> "Pada awal tahun pelajaran biasanya kita melaksanakan rapat dan evaluasi yang membahas tentang kegiatan – kegiatan kemarin, apakah kegiatan kemarin sudah mampu menananmkan nilai – nilai religius siswa atau belum. Ketika sudah mampu kita akan menambahkan lagi kegiatan yang lebih banyak dan juga variasi. Akan tetapi kalau belum bisa dikatakan berhasil secara penuh kita biasanya melakukan perbaikan dalam segala lini agar nantinya kegiatan – kegiatan yang belum berhasil di laksanakan secara semprna di tahun pelajaran beru kegiatan seperti itu akan berjalan sesuai yang di harapkan"[89]

Kemudian peneliti mencoba untuk wawancara dengan salah satu guru. Dan bertanya mengenai hal – hal apa saja yang biasa di rapatkan untuk setiap tahun itu sendiri. Kemudian selaku guru bahasa jawa MTsM 2 Gandusari, beliau menjawab:

> "Kita rapat biasanya dilakukan ketika tahun pelajaran baru telah masuk, ketika siswa – siwa belum masuk sekolah. Dan juga pada waktu penerimaan siswa itu sendiri. Biasanya kita melakukan evaluasi terkait dengan kelemahan dan juga keunggulan kita. Yang mana nantinya bisa menjadi tolak ukur kegiatan kita apakah nantinya akan kita tambah lagi. Ataupun kita memperbaiki kegiatan itu sendiri dengan sistem yang berbeda pula. Kegiatan rapat yang kita lakukan bersama hal itu bertujuan untuk menyatukan persepsi dan cita cita antar guru satu dengan yang lainya. agar nantinya ketika kegiatan untuk mencapai visi – misi yang telah di tetapkan di dukung semua pihak."[90]

Kemudian peneliti bertanya mengenai rangka pelaksanaan *Hidden Curriculum* itu sendiri dan perencanaan apa saja yang di persiapkan untuk setiap tahun pelajaran baru. Kemudian Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari mengatakan bahwasanya:

> "Dalam rangka pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai nilai religius peserta didik juga perlu perencanaan yang matang. Oleh karenanya setelah visi dan misi itu ada perlu

[89] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 20.03

[90] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih,, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.45

> diadakannya rapat bersama guru dan karyawan untuk mempersiapkan kegiatan lebih lanjut ataupun usaha apa yang kiranya perlu dilakukan demi tercapainya itu semua.kemudian untuk mendukung rumusan visi dan misi madrasah yang ada, seluruh guru dan karyawan juga harus dipertemukan dalam sebuah ruangan dan duduk bersama membicarakan apa langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Biasanya kami sekurang-kurangnya mengadakan rapat dalam satu semester itu dua kali yakni di awal dan di akhir semester. Namun, biasanya jika ada hal-hal yang perlu untuk didiskusikan atau disampaikan kami langsung mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan."[91]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, beliau berkata:

> "Untuk evaluasi kita selalu ada mas.terkait dengan pembiasaan yang kita lakukan dan juga ekstra yang akan dijalankan. Yang nantinya membahas titik lemah kita itu dimana dan langkah – langkah yang akan kita lakukan itu seperti apa. Seperti kasus kemarin ketika kita menyadari tidak semua guru mempunyai basic agama yang bagus maka kita berinisiatif untuk mendatangkan guru lagi"[92]

Dari beberapa paparan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya peran seorang guru dalam hal ini ialah setelah visi dan misi madrasah telah tercapai dan di rumuskan. Setelah itu biasanya diadakan pertemuan yang membahas lebih lanjut, membahas hal hal apa sajakah yang akan di lakukan, hal hal apa sajakah yang di jadikan tolak ukur untuk melaksanakan kegiatan *Hidden Curriculum* kemudian direalisasikan dalam sebuah rencana matang dan di jadikan kegiatan untuk nantinya dilaksanakan ke semua lini pendidikan itu sendiri. Terutama yang menjadi objek nya adalah siswa itu sendiri.

---

[91] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 08.55

[92] Wawancara dengan Bapak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 19.07

c. Memberikan keteladanan

Memberikan keteladan juga merupakan bagian dari strategi dan langkah langkah pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan nilai - nilai religius peserta didik yang terdapat di MTsM 2 Gandusari. Peserta didik di MTsM 2 Gandusari menghabiskan waktunya cukup lama di sekolah yakni kurang lebih dari pukul 06.00 hingga pukul 14.00 WIB. Tentunya itu bukanlah waktu yang sebentar. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktekkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan bahwasanya:

> "Guru itu layaknya model di sekolah. Gerak geriknya, ucapannya, ataupun kebiasaannya menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Jadi terkadang Ibu juga hati-hati dalam berkata atau bertingkah, takutnya ditiru sama anak-anak. Jika gurunya mampu memberikan contoh yang baik maka peserta didiknya pun insyaa Allah akan ikut menjadi baik. Ibu kan cukup dekat sama anak-anak, jadi mereka pasti merekam setiap apa yang Ibu lakukan. Menjadi motivasi juga buat Ibu untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik, karena Ibu pun ingin anak-anak Ibu semuanya menjadi pribadi yang lebih baik lagi."[93]

Kemudian peneliti mencoba bertanya mengenai guru sebagai panutan di sekolah itu sendiri, bagaimana guru yang baik yang bisa ditiru

[93] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.23

siswa itu sendiri. Kemudian bapak Muhammad Zainuddin menjawab mengenai tingkah laku guru itu. Beliau berkata:

> "Tak perlu di ragukan lagi mas, meskipun kadang kita berfikir gerak gerik kita, tingkah laku kita, itu tidak di lihat dan di amalkan oleh siswa,tetep saja siswa adalah siswa dan guru adalah orang tua kedua setelah yang ada di rumah. Jadi semua tingkah laku, ucapan kita nanti juga akan di tirukan dan di amalkan oleh siswa – siswa itu sendiri. Oleh karena itu sebagai seorang guru harusnya tetep terlihat berwibawa dan selalu memberikan arahan arahan terutama dalam nilai nilai religius agar kepribadian seorang siswa itu terbangun dan kokoh sejak awal dan bisa terjun ke masyarakat."[94]

Kemudian bapak Muhammad Zainuddin juga menekankan bahwasanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik sebagaimana yang beliau katakan:

> "Guru itu wajib memberikan contoh dan panutan yang baik untuk peserta didiknya. Jika gurunya bisa memberikan teladan yang baik maka siswanya pun akan menjadi baik. Harapan bagi setiap guru agar siswanya terdidik menjadi pribadi yang baik bahkan lebih baik dari gurunya. Oleh karenanya guru harus mampu menjadi sosok yang layak untuk diteladani, baik di sekolah maupun di mana saja.kemudian selain mengajar seorang guru juga bertanggungjawab memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan yang baik dari guru akan memberikan dampak yang baik pula kepada anak. Memberikan keteladanan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Anak-anak juga kan di sekolah cukup lama jadi sudah seharusnya guru menyempatkan untuk menjadi teladan yang baik bagi mereka."[95]

Selanjutnya Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari menjelaskan peran guru dalam pembentukan karakter religius itu sendiri. Beliau berkata:

> "Peran guru dalam pembentukan karakter religius anak didiknya lewat *Hidden Curriculum* ataupun usaha lainnya sebenarnya

[94] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 09.05

[95] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 09.15

> bermula dari gurunya. Memberikan keteladanan yang baik itu salah satunya. Di sini saya ada mempopulerkan salah satu guru Kak. Di mana di saat ia mengajar ataupun tidak ia selalu mampu menjadi sosok yang diteladani. Ucapan, perilaku, dan kebiasaan beliau sehari-sehari memberikan efek yang baik bagi kami"[96]

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti sempat melihat langsung (peneliti tidak sempat mengambil gambar) beberapa tindakan dari guru yang secara tidak langsung memberikan keteladanan pada peserta didiknya, seperti berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata dan bersikap, menaati aturan yang berlaku di sekolah, melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Memberikan keteladanan kepada peserta didik bukanlah serta merta hanya menjadi tugas guru tertentu saja, tetapi juga semua guru bahkan karyawan ataupun orang yang lebih tua yang juga berada dalam lingkungan sekolah. dalam membentuk karakter anak bukan serta merta dari guru PAI saja. akan tetapi merupakan tugas bersama, yang harus dijalankan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.

Dari pernyataan di atas dan wawancara dari berbagai pihak peneliti dapat menyimpulan bahwasanya peran seorang guru terutama dalam tingkah laku guru itu sendiri yang menjadi panutan seorang peserta didik dalam hal ini juga sangat mendukung untuk tercapainya visi misi yang telah di tetapkan . dalam pepatah bahasa jawa mengatakan. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "*digugu lan ditiru*" (orang yang

[96] Wawancara dengan Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 07.40

dipercaya dan diikuti), bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter.

d. Menerapkan pembiasaan

Setelah memberikan teladan yang baik perlu juga untuk diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik tersebut. Karena pada hakikatnya sebuah nilai – nilai religius merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapan dan di mana saja. Dalam pembentukan dan penanaman nilai - nilai religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan bahwasanya:

> "Banyak usaha yang kami lakukan untuk terus memupuk dan menanamkan nilai - nilai religius pada peserta didik, salah satunya adalah menerapkan pembiasaan. Oleh karenanya jika menginginkan peserta didik yang bisa memiliki nilai - nilai religius yang nantinya membentuk karakter yang baik maka harus dibiasakan pula hal-hal yang baik pada mereka, tidak sekedar memberikan contoh lewat teladan guru tetapi juga perlu untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pembiasaan yang ada di madrasah kami, seperti pembiasaan hidup bersih, tertib, dan disiplin, senyum, salam, dan salaman, tadarus sebelum belajar,

> berdoa di awal dan akhir pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur, kultum, dan sebagainya."[97]

Kemudian setelah guru di rasa mampu menjadi objek yang bisa di anut oleh para siswa itu sendiri kemudian guru menerapkan pembiasaan – pembiasaan itu sendiri. Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari mengatakan bahwasanya:

> "Setelah guru itu dijadikan sebagai objek yang di anut oleh siswa, guru tentunya harus memberikan pembiasaan kepada siswa agar nantinya pembiasaan itu menumbuhkan nilai – nilai religius siswa itu sendiri. Sebagai contoh pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat berjamaah. Dan yang paling penting pembiasaan untuk selalu mengedepankan hal – hal yang bernuansa islami."[98]

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, beliau mengatakan:

> "Guru selain memberikan contoh atau teladan yang baik, ada tuntutan lain yang harus dilakukan dalam penanaman nilai - nilai religius peserta didik yakni menerapkan pembiasaan (yang positif), agar supaya siswa itu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang positif. Yang namanya pembiasaan kan berulang aktivitasnya jadi otomatis siswa langsung merekam dan mengamalkannya. Jadi sebisa mungkin aktivitas yang positif harus terus dibiasakan selama siswa berada di sekolah agar mereka tidak hanya baik di sekolah, tetapi juga di rumah atau di mana pun ia berada."[99]

Kemudian peneliti bertanya mengenai pembiasaan pembiasaan apa saja yang diyakini mampu menumbuhkan nilai – nilai religius peserta didik itu sendiri. Kemudian Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari mengatakan:

---

[97] Wawancara dengan Bapak Mahmud Sumarsito, selaku kepala sekolah MTsM 2 Gandusari, 10/09/2020, jam 09.32

[98] Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainuddin, Selaku Guru Aqidah Aklaq MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 09.07

[99] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.05

> "Dalam pembentukan dan penanaman nilai nilai religius peserta didik juga perlu didukung dengan nuansa Islami dan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keislaman ataupun kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Jadi dari pagi mereka datang ke sekolah hingga pulang ke rumah harus ada nuansa dan kebiasaan yang bercirikan Islam jika memang menginginkan karakter religius itu tumbuh pada diri mereka. Masuk dari pagar misalnya memberikan salam kepada guru yang berada di depan kemudian mencium tangannya, memastikan kelasnya bersih sebelum guru masuk memberikan pelajaran (biasanya mereka membersihkan kelas saat pulang sekolah), tadarus dan berdoa sebelum belajar, beribadah tanpa paksaan, santun kepada siapa saja, dan yang sedang kami upayakan ini mereka terbiasa berbusana layaknya seorang muslim dan muslimah (rapi dan sesuai syariat). Meskipun busana bukan ukuran penentu seseorang bisa dikatakan berkarakter religius tetapi setidaknya di sini mereka telah dibiasakan untuk berbusana yang sesuai dengan ajaran agama mereka."[100]

Banyak kegiatan pembiasaan (positif) yang peneliti sempat lihat selama berada di lokasi penelitian, seperti budaya senyum, salam, salaman, shalat dan mengaji dengan kesadaran sendiri (tanpa diperintah), budaya bersih, tertib, disiplin, dan sebagainya. Melakukan sesuatu dengan tanpa diperintah bukanlah hal yang mudah, perlu pembiasaan secara terus menerus agar kebiasaan tersebut dapat melekat dan tertanam pada diri mereka. Berikut salah satu pembiasaan budaya senyum, salam, dan salaman yang sempat peneliti ambil gambarnya secara diam-diam ketika berada di sekitar lokasi penelitian.

Jadi dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya peran seorang guru dalam hal pelaksanaan penanaman nilai nilai religius peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan

[100] Wawancara dengan Ibu Sulistyawati, Selaku Guru Fiqh MTsM 2 Gandusari, 09/09/2020, jam 07.50

kepada perserta didik itu sendiri agar nantinya kebiasaan itu bisa melekat pada peserta didik itu sendiri dan nantinya kepribadian itu lambat laun menjadi sebuah tingkah laku dan kebiasaan. Dan hal itulah yang di harapkan oleh para guru disini.

3. Hambatan Peran Guru Dalam Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi selaku guru di MTsM 2 Gandusari terkait Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Selama ini, hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai – nilai religius peserta didik terutama dalam bidang Agama khususnya dengan pembiaasaan – pembiasaan yang telah kita rancang sedemikian rupa di antaranya adalah berawal dari tidak semua siswa yang masuk di MTsM ini mempunyai kemampuan agama yang baik. Yang kemudian kita harus menata ulang, mengidentifikasi dimana dan sampai berapa kemampuan siswa itu sendiri. Jadi meskipun MTs tidak semua itu bisa membaca Al – Qur'an dan hal itu juga tidak merupakan rahasia tabu lagi. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh, kalaupun bisa mungkin agamanya masih setengah – setengah. Kalaupun hafal membaca Al – Qur'an ya mungkin Cuma hafal hafal aja. Dari guru itu sendiri juga tidak mempunyai latar belakang yang sama terkait dengan pembiasaan yang kita lakukan. Ada yang dari jurusan bahasa indonesia, ada juga yang berasal dari ilmu pengetahuan sosial (IPS). Sehingga kendala nantinya ketika guru menyampaikan materi dan juga pembiasaan tentang nilai – nilai agama akan canggung juga. Ada rasa tidak percaya diri dari seorang guru itu sendiri. Maka dari kepada sekolah kemarin itu diadakan dan akan mendatangkan guru yang lebih berkompeten terutama dalam bidang keagamaan. Maka dari itu kita tetap berupaya untuk membuat standart yang sama antara satu guru dengan guru yang lain. Dan juga selain guru itu mengajar. Mereka juga di ajar. Karena ya itu, kita menyadari bahwasanya setiap guru itu mempunyai kemampuan yang berbeda beda pula. Kadang kala ada juga dari siswa itu sendiri yang terlalu kritis mengenai hal keagamaan itu sendiri, sebagai

contoh dalam hal baca Al-Qur'an meskipun siswa itu dia ajar oleh guru yang telah mengawasinya akan tetapi nobatene siswa itu belajar juga di lingkungan rumahnya. Dan hal itulah yang mendasari para guru untuk belajar lebih giat lagi agar pengetahuan ilmu keagamaan antara guru PAI dan Non PAI itu seragam sama".[101]

Gambar 4.10 wawancara dengan Bapak Wasis Tri Wahyudi. Selaku guru Al Qur;an Hadits MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas terlihat peneliti dengan Bapak Wasis Tri Wahyudi sedang melakukan wawancara yang menjelaskan hambatan hambatan yang dialami oleh seorang guru Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek. Ibu Siti Purwaningsih, selaku guru bahasa jawa MTsM 2 Gandusari juga mengungkapkan bahwa:

"Sebenarnya hambatan-hambatan dalam proses penerapan penanaman nilai – nilai religius peserta didik itu pasti ada dimanapun dan kapanpun, seperti kurangnya percaya diri seorang guru itu sendiri. Jadi ketika guru ingin melaksanakan dan diajarkan pembiasaan kepada peserta didik maka kurang percaya diri hal itu di karenakan tidak semua guru mempunyai latar belakang agama jua, ada juga beberapa peserta didik yang suka bandel ketika melaksanakan nya. Saya kira wajar hal ini dilakukan oleh siswa – siswa itu sendiri mengingat dengan adanya banyak sekali penerapan dan penanaman nilai – nilai religius siswa, ada kalanya siswa itu terasa

[101] Wawancara dengan Pak Wasis Tri Wahyudi, Selaku Guru Al - Qur'an Hadits MTsM 2 Gandusari, 26/08/2020, jam 19.20

terkekang. Dan juga bosen. Dan hal itulah yang memicu siswa untuk tidak patuh terhadap guru. Sedangkan untuk dari siswanya itu kadang – kadang ketika dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan yang sudah di rancang itu ada yang sembunyi dan akhirnya tidak melaksanakan kegiatan itu sendiri. Ada juga yang malas.[102]

Gambar 4.11 wawancara dengan Bu Pur. selaku MTsM 2 Gandusari

Gambar di atas merupakan bukti bahwa peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan salah satu guru dan juga merupakan salah satu menantu dari takmir masjid Muhammadiyah yang sampai sekarang di pakai shalat demi menerapkan *Hidden Curriculum* di MTsM 2 Gandusari Trenggalek, hasil wawancara dengan guru MTsM2 Gandusari, beliau mengatakan untuk Penerapan penanaman nilai – nilai religius peserta didik itu pasti ada dimanapun dan kapanpun, seperti kurangnya percaya diri seorang guru itu sendiri. Jadi ketika guru ingin melaksanakan dan diajarkan pembiasaan kepada peserta didik maka kurang percaya diri hal itu di karenakan tidak semua guru mempunyai latar belakang agama juga, ada juga beberapa peserta didik yang suka bandel ketika

[102] Wawancara dengan Ibu Siti Purwaningsih, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.20

melaksanakan nya, karena faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, lingkunganya, maupun ajakan dari teman - temanya. Selain itu, Bapak Aboe Bakar selaku guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Hambatan hambatan yang saya temui ketika penanaman nilai – nilai religius terutama sebagai peran sebagai guru antara lain selain kurang rasa percaya diri, seperti kita ketahui bersama bahwasanya di MTsM 2 Gandusari ini tidak semua guru mempunyai latar belakang pendidikan agama islam (Guru PAI) akan tetapi juga banyak yang lulus dari sarjana umum. Kadang kala ketika sarjana umum itu menyampaikan materi yang bersifat agama itu ada rasa canggung dan rasa keragu – raguan dalam menyampaikan. Akan tetapi tidak semua sarjana umum itu canggung dalam melaksanakan penanaman nilai – nilai religius peserta didik. Jika dari guru umum itu dilingkungan masyaratakat sudah mempunyai bekal ilmu agama yang sudah terlatih dan mumpuni di yakini rasa canggung dan kurang percaya diri itu juga akan berkurang. Selain itu namanya belajar juga tak harus menunggu guru yang lebih berkompeten datang. Bisa juga menggunakan media internet untuk belajar agama – agama terutama dalam bidang agam itu sendiri. Akan tetapi kalau nantinya tetap bingung alangkah lebih baiknya minta penjelasan kepada guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama juga. Biasanya juga dari siswa itu sendiri, yang paling berpengaruh ialah dari mana siswa itu berasal jika lingkungan dan keluarganya baik maka siswa itu akan baik pula. Begitupun sebaliknya. Setelah dari lingkungan rumah, maka siswa itu akan mencerminkan tingkah laku di rumah dan di realisasikan di lingkungan sekolah itu sendiri. Jika di rumah siswa tidak mau membaca mungkin saja di lingkungan sekolah siswa juga tidak mau membaca. Akan tetapi kami sebagai guru selalu berupaya untuk mendidik siswa itu kearah yang lebih baik. Jika nantinya siswa itu tidak mau nurut kepada aturan yang berlaku biasanya kita akan memberikan hukuman BP maupun hukuman pembiasaan seperti menghafalkan Al – Qur'an. Tergantung dengan kesalahan yang di perbuat"[103]

Kemudian Ibu Rini Martina, selaku guru yang latar belakang bukan dari pendidikan agama juga menjelaskan hambatan hambatan yang biasa ia lalui ketika

[103] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 05/09/2020, jam 20.45

sedang menerapkan dan juga menanamkan nilai – nilai religius peserta didik itu sendiri. Beliau mengatakan:

> "Untuk hambatan penanaman nilai – nilai religius peserta didik saya membagi menjadi dua antara lain dari guru dan dari siswa itu sendiri. Dari guru kadang kala guru tidak percaya diri terhadap kemampuanya. Untuk penanaman nilai religius peserta didik kadang kala membutuhkan beberapa ilmu tentunya terutama dalam bidang keagamaan itu sendiri. Akan tetapi di MTsM 2 Gandusari itu tidak semua berasal dari pendidikan agama. Ada juga yang sarjana umum jadi tidak bisa di samakan antara penyampaian pembiasaan antara guru dari sarjana agama dan juga dari sarjana umum. Kemudian untuk para siswa adalah ketika para siswa tidak mau patuh terhadap kebijakan yang telah ada. Sebagai contoh ketika siswa seharusnya pergi untuk melaksanakan sholat dhuha, siswa ada yang sembunyi, terutama untuk para siswa perempuan. Ketika waktunya untuk melaksanakan shalat dan juga tadarus kadang kala ada yang alasan berhalangan, padahal tidak waktunya berhalangan"[104]

Kemudian Ibu Rini Martina juga memberikan gambaran bagaimana hal ini bisa di minimalisir agar tidak terjadi hambatan yang lebih besar. Dan beliau juga menjelaskan langkah – langkah yang di ambil di MTsM 2 Gandusari melihat banyaknya kegiatan yang bernuansa islami akan tetapi tenaga pendidik tidak semua berasal dari sarjana pendidikan agama. Beliau mengatakan bahwa:

> "Untuk meminimalisis hambatan hambatan seperti itu di MTsM 2 Gandusari ini mengadakan program tambahan kepada guru – guru itu sendiri dan wajib di ikuti oleh seluruh guru di antaranya program tahsin atau perbaikan pembacaan Al – Qur'an dan yang mengajar ialah tentunya dari orang yang di anggap berkompeten di bidang itu. Jadi selain guru itu mengajar murid. Diam diam guru itu juga belajar kepada orang lain juga. Kemudian untuk siswa itu ada yang namanya buku kendali siswa, buku kendali siswa itu di gunakan untuk mengatur dan juga mencatat segala pelanggaran yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Dan nantinya ketika penerimaan rapot buku itu akan di berikan kepada wali murid secara

[104] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.30

langsung. Agar nantinya siswa itu menjadi takut untuk berbuat kesalahan dan pelanggaran."[105]

Gambar 4.12 wawancara dengan Ibu Rini Martina, selaku guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari

Pada gambar di atas dapat kita lihat bahwasanya peneliti dan narasumber yaitu ibu Rini Martina sedang melaksanakan wawancara yang berada di rumahnya, karena di sekolah belum bisa berjalan dengan semestinya karena pandemi ini. Pada gambar di atas narasumber memberikan beberapa informasi mengenai hambatan yang biasa di temui guru – guru dan juga memberikan solusi – solusi yang kini telah dilaksanakan di MTsM 2 Gandusari

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai – nilai religius peserta didik itu sendiri adalah bedanya ilmu pengetahuan antara satu guru dengan guru lainya. kemudia solusi yang biasa di terapkan ialah selain guru mengajar guru juga di ajar oleh orang yang lebih berkompeten dan guru menggunakan mendia internet untuk belajar, akan tetapi

[105] Wawancara dengan Ibu Rini Martina, Selaku Guru Bahasa Inggris MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.40

ketika ada permasalahan yang masih di bingunkan guru juga bertanya kepada orang yang lebih berkompeten. Selanjutnya dari permasalahan peserta didik dengan lingkungan yang berbeda – beda pula. Ada yang berasal dari linkungan yang jelas ada pula yang berasal dari lingkungan yang kurang bagus pula. Dan hal itu juga akan mempengaruhi tingkah laku siswa ketika siswa itu masuk ke dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang sulit untuk di beritahu, peserta didik yang tidak bersemangat, bahkan peserta didik yang sama sekali tidak nurut sama seorang guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa untuk mengatasi permasalahan atau hambatan di atas, pihak lembaga maupun guru mempunyai berbagai solusi untuk mengatasipasinya. Ibu Siti Purwaningsih selaku guru MTsM 2 Gandusari Trenggalek mengemukakan pendapatnya bahwa:

> "Untuk mengatasi permasalahan terkait peserta didik dan juga guru itu sendiri tentunya mempunyai solusi yang berbeda – beda pula. Kita berbicara tentang solusi untuk guru yang masih kurang percaya diri karena dengan latar belakang pendidikan yang umum ialah salah satunya dari guru – guru juga turut serta untuk memberikan semangat, motivasi, dan juga arahan mengenai permasalah – permasalah yang mungkin terjadi ketika melaksanakan penanaman nilai – niali religius itu sendiri. Jadi antar guru itu saling melengkapi dan juga menyemangati agar dalam mewujudkan cita – cita sekolah itu bisa terealisasi dengan secepatnya. Kemudian kita mendatangkan salah satu ustad dan ustadzah. Hal ini bertujuan untuk memberikana arahan – arahan dan juga siraman rahani serta ilmu pengetahuan agama yang lebih mendetail agar nantinya dari guru PAI dan juga guru umum diharapkan mempunyai kemampuan yang sama. kemudian untuk solusi dari siswa itu sendiri, biasanya peran seorang guru disini ialah mengingatkan siswa itu, betapa pentingnya kegiatan – kegiatan ini dilakukan. Karena kadang kala ketika siswa itu langsung di marahi nanti takutnya siswa menjadi *down*. Pelan, pelan dan pelan harus pelan dari hati ke hati. Kemudian ada yang di berikan hukuma seperti hormat di tiang bendera, melaksanakan ibadah lagi. Dan biasanya itu membaca Juz – Amma

dan menghafalkan di lingkungan sekolah. Tergantung dengan kesalahan yang dilakukan siswa itu sendiri.[106]

Berpijak pada pendapat Ibu Pur beliau menjelaskan langkah – langkah dan juga merupakan solusi yang biasa di terapkan di MTsM 2 Gandusari ini untuk meminimalisir dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada para guru dan juga peserta didik betapa pentingnya ilmu agama. Bapak Aboe Bakar selaku Guru di MTsM 2 Gandusari juga menambahkan pendapatnya yang berkaitan dengan memotivasi peserta didik, bahwasannya:

> "Sebenarya dari pihak guru juga sudah memberikan motiasi-motivasi yang diselibkan antara satu guru dengan guru lain agar munculnya rasa percaya diri dan tidak takut untuk menyampaikan isi sembari memberikan materi tambahan pada peserta didik. Motivasi dan tumbuhnya rasa percaya diri itu biasanya muncul ketika sesama guru memberikan semangat satu dengan lainya."[107]

Gambar 4.13 wawancara dengan Bapak Aboe Bakar. Selaku guru Bahasa Indonesia di MTsM 2 Gandusari

[106] Wawancara dengan Bu Pur, Selaku Guru MTsM 2 Gandusari, 03/09/2020, jam 19.45

[107] Wawancara dengan Bapak Aboe bakar, Selaku Guru Bahasa Indonesia MTsM 2 Gandusari, 04/09/2020, jam 20.34

Pada gambar di atas terlihat peneliti dengan Bapak Aboe bakar sedang melakukan wawancara yang menjelaskan hambatan hambatan yang dialami oleh seorang guru Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek. Dalam beberapa momen sembari bapak aboe bakar memberikan candaan – candaan kecil agar situasi tidak terlalu tegang.

Menurut pendapat yang disampaikan oleh salah satu guru MTsM 2 Gandusari yaitu Aboe bakar, antara satu guru dan guru lainya memberikan motivasi yang diselipkan saat pemberian materi tambahan dan juga antara satu guru dan guru lain. Dan di butuhkan rasa kekeluargaan yang kental dan mengisi satu sama lain.

Dari pernyataan diatas dan observasi di lapangan secara langsung, peneliti dapat menemukan kesimpulan bahwa hambatan-hambatan dalam peran guru dalam *Hidden Curriculum* dalam implementasi penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek dengan berbagai solusi. Untuk hambatan itu sendiri karena dari tenaga pendidik itu sendiri kurangnya rasa percaya diri dan juga kurangnya pengetahuan mengenai hal – hal yang bersifat keagamaan secara detail dan rinci, karena seperti kita ketahui bersama bahwasanya untuk membentuk nilai religius peserta didik itu tentunya membutuhkan tenaga pendidik yang mumpuni dalam bidang keagamaan itu ssendiri dan kita tahu di MTsM 2 Gandusari tidak semua berasal dari pendidikan agama. Kemudian untuk meminimalisir hambatan hambatan seperti itu dari satu guru dan guru lain sama sama bekerja keras untuk saling menyemangati satu sama lain dan menutupi kekurangan masing – masing itu juga, kemudian dari sekolah

juga memberikan pelajaran tambahan untuk leih mendalami ilmu agama dan hal itu diikuti oleh semua bapak ibu guru

B. Analisis Data

Temuan penelitian yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MTsM 2 Gandusari Trenggalek dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Membentuk *Hidden Curriculum* Dalam Implementasi Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Suatu lembaga tidak dapat disebut sebagai lembaga pendidikan jika tidak ada guru yang terlibat. Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal mendididik seorang peserta didik. Oleh karena itu dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya membutuhkan guru yang berkompeten yang nantinya bisa mendidik peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam Membentuk suatu kepribadian peserta didik merupakan tugas seorang guru. Terlebih lagi seorang guru MTs yang bukan hanya memberikan ilmu ilmu yang telah ia punyai, akan tetapi juga seharusnya memberikan contoh – contoh yang baik, dan memberikan sebuah teladan yang baik pula kepada peserta didik itu sendiri. Peran seorang guru MTs merupakan peran yang sangat penting karena pada usia – usia seperti ini biasanya anak – anak seumuran itu, masih anak – anak yang bisa kita olah nantinya terutama dalam hal kepribadian, dan juga dalam hal agama. Seorang

guru harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan serta contoh yang baik pula untuk para peserta didiknya.

Lembaga MTsM 2 Gandusari Trenggalek, merupakan wadah dimana peserta didik untuk belajar mencari ilmu sembari ikut serta menerapkan dan juga mengamalkan segala kegiatan yang telah di rancang sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian, tingkah laku, dan pembiasaan yang bernuansa islami. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing. Membimbing peserta didiknya agar memiliki kepribadian yang lebih baik. Membimbing dengan cara menasehati dan mengarahkan agar para peserta didik memiliki kepribadian sesuai apa yang para guru inginkan. Meskipun besar kemungkinan pribadi awal para Peserta didik berbeda-beda.

Dalam Membentuk *Hidden Curriculum* Dalam Implementasi Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik, para guru selalu melakukan yang terbaik terhadap pembelajaran di kelas. Para guru merancang kegiatan – kegiatan yang diyakini nantinya bisa membuat para peserta didik secara tdak langsung akan muncul nilai – nilai islam itu karena pembiasaan yang di lakukan oleh guru itu sendiri. Perkembangan peserta didik selalu diperhatikan memalalui beberapa kegiatan, salah satunya adalah pengawasan dan juga pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang di lakukan setiap hari. Demi mewujudkan generasi yang islami dan juga mempunyai kepribadian yang baik peran seorang guru adalah sebagai wadah dan juga sebagai pengaawas, sebagai realisasi dari cita – cita sekolah itu sendiri.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, peran guru untuk Membentuk *Hidden Curriculum* Dalam Implementasi Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek sebagai berikut:

a. Guru di MTsM 2 Gandusari Trenggalek selalu memerhatikan perkembangan kepribadian peserta didik dari waktu ke waktu
b. Guru di MTsM 2 Gandusari Trenggalek Mampu dalam menyampaikan materi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga keagamaan.
c. Guru di MTsM 2 Gandusari selalu melakukan evaluasi sebagai wujud perhatiannya pada peserta didik.
d. Guru di MTsM 2 Gandusari dari waktu ke waktu selalu berinovasi memberikan dan merancang kegiatan – kegiatan yang di anggap mampu untuk menumbuhkan nilai – nilai religius peserta didik.
e. Guru di MTsM 2 Gandusari sebagai panutan dan juga sebagai pengawas agar nantinya dalam merealisasi acara – acara yang sedemikian rupa bisa berjalan dengan baik

2. Peran Guru Dalam Membentuk Langkah - Langkah Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Dalam dunia pendidikan maupun pengajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Namun, guru juga harus memberikan bimbingan, latihan, bahkan teladan bagi peserta didiknya. Guru sebagai pendidik(*Educator)* berperan dalam pengawasan dan pembinaan serta

tugas-tugas yang berkaitan dalam mendisiplinkan anak agar mereka menjadi patuh terhadap aturan-aturan dan norma hidup. Guru juga sebagai pembimbing berperan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, baik yang berkenaan dengan pengetahuan, maupun yang menyangkut pengembangan kepribadian peserta didik. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Sedangkan guru sebagai pelatih berperan memberikan pengawasan dan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kemudian dalam merumuskan dan juga menganalisa peserta didi guru juga bisa di gunakan untuk media diskusi dan media untuk menetapkan dan juga merancang hal hal yang bertujuan untuk menunjang visi dan misi sekolah itu sendiri.

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya membutuhkan peran seorang guru untuk merealisasikanya dan juga membutuhkan strategi dan bentuk - bentuk yang matang, agar dalam membentuk *Hidden Curriculum* yang akan di realisasikan bisa berjalan dengan yang di cita – citakan lembaga pendidikan itu sendiri. Dan juga di gunakan agar lembaga itu tidak sesuai yang tidak di inginkan. Dengan adanya strategi yang matang dan juga terukut tersebut diharapkan pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter dan religius peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, peran guru dalam membentuk langkah - langkah implementasi

Hidden Curiculum dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 gandusari trenggalek. sebagai berikut:

a. Guru di MTsM 2 Gandusari Trenggalek merumuskan visi dan misi sekolah. Hal ini bertujuan agar nantinya kegiatan, sistem, dan juga cara belajar agar sesuai dengan visi dan misi lembaga sekolah itu sendiri.
b. Guru di MTsM 2 Gandusari Trenggalek mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan. Dengan adanya hal ini diharapkan antar guru mempunyai kekompakan dan juga evaluasi yang mendalam hal – hal apa sajakah yang akan di lakukan untuk mencapai visi dan misi itu sendiri.
c. Guru di MTsM 2 Gandusari tidak hanya mengadakan dan juga merumuskan hal hal yang berkaitan dengan visi misi dan juga kegiatan kegiatan itu, akan tetapi guru juga di jadikan sebagai seorang tokoh yang nanti bisa di jadikan panutan untuk semua siswa itu sendiri.
d. Guru di MTsM 2 Gandusari juga menerapkan pembiasaan – pembiasaan yang bernuansa islami kepada para peserta didik, agar nantinya kebiasaan itu ketika lulus di jadikan sebuah aktivitas sehari – hari.

3. Hambatan peran guru dalam implementasi *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Peran seorang guru di MTsM 2 Gandusari bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi, guru juga sebagai motivator yang memiliki orientasi dalam belajar. Akan tetapi guru diharap mampu dan menguasai segala yang ada di lingkungan sekolah itu sendiri, karena guru dalam hal ini

sebagai pengawas, pembina, dan juga penyelenggara. Kemudian guru harus mampu menumbuhkan rasa cinta dan juga tidak bosan terhadap semua kegiataan yang telah di rancang itu sendiri, agar nantinya semua siswa menjadi enjoy dan nyaman dalam melaksanakan.

Namu tidak bisa dipungkiri bahwasannya dimanapun dan kapanpun tempatnya hambatan-hambatan pasti akan selalu muncul mengiringinya. Begitu pula di MTsM 2 Gandusari ada beberapa hambatan yang di sampaikan oleh beberapa guru saat proses wawancara. Dari yang berasal dari peserta didik hinnga dari orang tuanya maupun dari guru itu sendiri. Diantaranya yaitu kurangnya rasa percaya diri yang berasal dari guru itu sendiri karena guru tidak berasal dari pendidikan agama, kurang adanya minat dan bosan terhadap pembiasaan yang dilakukan itu sendiri. Kemudian dari orang tua murid juga, ketika di sekolah sudah di atur pembiasaan sedemikian rupa akan tetapi di lingkungan dan keluarga nya tetap menerapkan pembiasaan yang di anggap kurang dari nilai agama, maka hal itu juga akan sia – sia pula. Karena di sekolah tidak menjamin murid menjadi baik tanpa ada dukungan dari lingkungannya masing – masing, di sekolahan hanya belajar beberapa jam dan di lingkungan rumahnya masing – masing lebih banyak.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, hambatan peran guru MTsM 2 Gandusari dalam implementasi *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek sebagai berikut:

a. Guru mampu meminimalisir beberapa hambatan dengan baik, seperti hambatan terkait kurangnya rasa percaya diri antara satu guru dan guru lainya, solusinya adalah guru satu dan guru lainya saling mendukung dan saling melengkapi juga.
b. Untuk hambatan mengenai kurangnya ilmu dan pegangan guru terutama dalam bidang keagamaan, sebenarnya sebagian guru sudah meminimalisir hal ini dengan berbagai cara seperti belajar lebih mengenai kegiatan agama agama itu sendiri, belajar materi bisa menggunakan internet, dan juga ketika bingung bisa bertanya kepada guru yang lebih berkompeten pula.
c. Sebenarnya hambatan-hambatan yang telah di paparkan di atas seperti lingkungan siswa yang tidak mendukung dapat dminimalisir dengan membentuk komunikasi yang baik dengan orang tua, hal ini juga ditemukan oleh peneliti saat observasi dilapangan, saat orang tua mengantar peserta didik terdapat guru yang menghampiri dan berbincang-bincang, hal ini yang menurut peneliti penting untuk dilakukan. Kemudian ketika pengambilan rapot dan pemanggilan wali murid biasanya guru memberikan hal hal terkait pentingnya keagamaan itu sendiri.
d. Untuk hambatan selanjutnya terutama guru yang kurang tentang ilmu agama itu sendiri dari MTsM 2 Gandusari sudah memberikan beberapa solusi yaitu selain guru mengajar guru itu juga di ajar dengan cara mendangkan seseorang yang lebih paham mengenai hal hal agama itu sendiri.

C. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Peran guru dalam implementasi *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Membentuk *Hidden Curriculum* Dalam Implementasi Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di MTsM 2 Gandusari, bahwa guru telah membentuk kegiatan – kegiatan yang di harapkan mampu untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai – nilai religius peserta didik dengan proses yang ketat dalam pemilihanya untuk kemudian mengaplikasikanya kepada peserta didik, dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah nara sumber mereka sepakat mengatakan bahwa guru di MTsM 2 Gandusari selalu mengutamakan dan berusaha dalam waktu ke waktu menemukan dan merumuskan berbagai kegiatan yang nantinya bisa mengarahkan siswa ke lebih baik dan juga siswa yang lebih islami.

Perlahan-lahan para guru mengaplikasikan dan juga menerapkan –nya keapda peserta didik itu sendiri dengan selalu giat dalam melakukan dan kedisiplinan yang terus di jaga. Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru perlahan namun pasti akan mendapatkan *feedback* yang baik pula dari peserta didik, hal itu yang dijadikan motivasi oleh guru ketika mengajak dan mengarahkan peserta didik untuk selalu rajin melaksanakan ibadah dan memberikan tabiat yang baik.

Dalam membentuk kegiatan – kegiatan itu, tentunya membutuhkan kerjasama antar jajaran pelaku pendidikan di lingkungan itu sendiri. Agar para guru selalu kompak dalam melaksanakanya, kemudia ketika telah dirasa ada peningkatan atau penurutan selalu di adakan evaluasi. Agar bisa melihat mana hal yang kurang dan lebih dalam mengaplikasikanya.

Setiap hari guru membina dan mendampingi para peserta didik untuk melakukan pembiasaan dari awal sekolah sampai jam bel pulang sekolah. Tentuya dalam rentan yang waktu bukan pendek itu berbagai acara dan kegiatan serta pembiasaan akan selalu di jaga dan juga di aplikasikan kepada peserta didik. Pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan seorang guru merupakan tanggung jawab semua pihak. Agar visi dan misi sekolah ini bisa berjalan dengan sempurna nantinya.

2. Peran Guru Dalam Membentuk Langkah - Langkah Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa peran guru MTsM dalam membentuk langkah – langkah implementasi hidden curriclum memiliki posisi yang penting. Sebelum merumuskan kegiatan – kegiatan yang akan menyongsong penanaman nilai – nilai religius itu sendiri. Salah satu hal yang diusahakan oleh guru yaitu dengan Merumuskan Visi dan Misi Madrasah. Dimana kepala sekolah dan para guru merumuskan tujuan salah satunya berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Ketika visi dan misi sudah di anggap selesai di rumuska, peran seorang guru selanjutnya adalah untuk saling bahu

membahu untuk mewujudkan cita – cita itu sendiri yang tentunya di dukung oleh semua pihak. Di MTsM ini peserta didik tidak hanya di beri materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan saja akan tetapi menerapkan pembiasaan pembiasaan juga. Dan peran seorang guru juga merupakan aktor yang penting pula, karena dengan tingkah laku guru yang baik (dijadikan pedoman) di harapkan para peserta didik mengikutinya. Selain dengan kegiatan – kegiatan yang telah di rancang itu pula.

3. Hambatan peran guru dalam implementasi *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa terdapat beberapa hambatan yang terjadi, dari yang berasal dari guru itu sendiri, peserta didik sampai yang berasal dari orang tuanya. Dari yang berasal dari peserta didik hingga dari orang tuanya maupun dari guru itu sendiri. Diantaranya yaitu kurangnya rasa percaya diri yang berasal dari guru itu sendiri karena guru tidak berasal dari pendidikan agama, kurang adanya minat dan bosan terhadap pembiasaan yang dilakukan itu sendiri. Kemudian dari orang tua murid juga, ketika di sekolah sudah di atur pembiasaan sedemikian rupa akan tetapi di lingkungan dan keluarga nya tetap menerapkan pembiasaan yang di anggap kurang dari nilai agama, maka hal itu juga akan sia – sia pula. Karena di sekolah tidak menjamin murid menjadi baik tanpa ada dukungan dari lingkungannya masing – masing, di sekolahan hanya belajar beberapa jam dan di lingkungan rumahnya masing – masing lebih banyak.

Dari beberapa fenomena hambatan-hambatan di atas, ternyata ada beberapa solusi yang di terapkan di MTsM 2 Gandusari ini. Untuk hambatan yang berkaitan dengan rasa kurangnya rasa percaya diri yang di alami oleh guru, salah satu strategi yang di terapkan guru ialah dari guru satu dan yang lain nya saling memberikan semangat satu sama lain. Seperti jika ada guru yang masih canggung untuk belajar kultum karena kegiatan kultum itu dilaksanakan setiap harinya setelah shalat dhuhur berjamaah, maka dari guru lain memberikan semangat dan motivasi bahwa memang bisa melaksanakan hal itu. Kemudian untuk kurangnya rasa percaya diri karena menganggap ilmunya kurang terutama dalam bidang agam itu sendiri. Ternyata di MTsM 2 Gandusari ini telah mempunyai solusi tersendiri seperti semua guru di berikan jam tambahan mengenai dan untuk mengenal lebih dalam tentang agama islam itu sendiri. Ketika guru yang belum lancar membaca Al – Qur'an maka akan di ajarkan dan di selaraskan bacaanya itu dengan cara menyewa hafidz untuk belajar bersama dengan guru – guru itu sendiri. Hambatan yang berkaitan dengan murid itu sendiri, ketika murid gaduh, tidak melaksanakan kegiatan seperti itu maka solusi yang biasa di terapkan ialah untuk membaca juz Amma, mengulang kegiataan yang di lewatkan secara mandiri, sampai ada catatan dari buku pengendali siswa yang nantinya akan di berikan kepada setiap wali murid itu sendiri. Kemudian untuk lingkungan siswa itu sendiri dapat dminimalisir dengan membentuk komunikasi yang baik dengan orang tua, hal ini juga ditemukan oleh peneliti saat observasi dilapangan, saat orang tua mengantar peserta didik terdapat guru yang menghampiri dan berbincang-bincang, hal ini yang menurut peneliti penting untuk dilakukan.

Kemudian ketika pengambilan rapot dan pemanggilan wali murid biasanya guru memberikan hal hal terkait pentingnya keagamaan itu sendiri

Tabel 4.1

Ringkasan Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
Peran Guru Dalam Membentuk *Hidden Curriculum* Dalam Implementasi Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek	Guru dalam membentuk kegiatan – kegiatan yang di harapkan mampu untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai – nilai religius peserta didik dengan proses yang ketat dalam pemilihanya untuk kemudian mengaplikasikanya kepada peserta didik, seperti hal nya pembiasaan tadarus, dan shalat berjamaah. Dalam membentuk kegiatan – kegiatan itu, tentunya membutuhkan kerjasama antar jajaran pelaku pendidikan di lingkungan itu sendiri. Agar para guru selalu kompak dalam melaksanakanya. Setiap hari guru membina dan mendampingi para peserta didik untuk melakukan pembiasaan dari awal sekolah sampai jam bel pulang sekolah.

Peran Guru Dalam Membentuk Langkah - Langkah Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek	Sebelum merumuskan kegiatan – kegiatan yang akan menyongsong penanaman nilai – nilai religius itu sendiri. Salah satu hal yang diusahakan oleh guru yaitu dengan Merumuskan Visi dan Misi Madrasah. Dimana kepala sekolah dan para guru merumuskan tujuan salah satunya berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Ketika visi dan misi sudah di anggap selesai di rumuskan, peran seorang guru selanjutnya adalah untuk saling bahu membahu untuk mewujudkan cita – cita itu sendiri yang tentunya di dukung oleh semua pihak.
Hambatan Peran Guru Dalam Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek	Untuk hambatan ini terjadi dari guru, siswa dan juga lingkungan siswa itu sendiri. Diantaranya yaitu kurangnya rasa percaya diri yang berasal dari guru itu sendiri. Kemudian dari orang tua murid juga, karena notabene tingkah laku siswa juga akan meniru dari

	lingkungan siswa itu dan juga keluarga mereka itu sendiri. Kemudian setelah itu di MTsM 2 Gandusari ini ternyata sudah mempunyai cara dan solusi lain menghadapi masalah ini diantaranya saling mendukung antara satu guru dan guru lain, memberikan arahan kepada guru guru di bimbing guru Agama. Dan juga bincang – bincang guru kepada wali murid itu sendiri.